

Laporan Hasil Penelitian Individual :

## HELLENISME

(SUATU KAJIAN MITOLOGI DAN FILSAFAT)



Peneliti :

DRS. H. Muh. Mastury

NIP. : 150058703

PUSAT PENELITIAN IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
1998

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Nomor : 047/4P /Th: 200

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya.

Terima kasih disampaikan kepada bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Kepala Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segala pihak yang telah membantu memperlancar penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian berkelanjutan. Oleh karena itu sebagian dari laporan penelitian menyebut tentang kaitan Hellenisme dengan Islam dan Kristen, tetapi titik perhatian laporan penelitian ini hanya pada masalah Hellenisme. Hasil-hasil penelitian tentang kaitan Islam dan Kristen dengan Hellenisme hanya menjadi bank data yang tersimpan untuk bahan pengembangan lebih lanjut tentang penelitian Kaitan Filsafat Ketuhanan Islam dan Kristen dengan Hellenisme.

Masalah Hellenisme memang amat pelik dan luas, karena Hellenisme menyangkut masalah-masalah : mitologi; teologi; kosmologi, antropologi, kebudayaan, bahasa, ilmu pengetahuan, agama dan filsafat. Oleh karena itu penajaman penelitian tentang Hellenisme di sini hanya pada masalah-masalah mitologi dan filsafat, inipun hanya ditunjukkan pada teologi dalam filsafat dan teogoni dalam mitologi.

Sekali lagi diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Terima kasih.

Yogyakarta, 10 – 02 – 1998

DRS. H.M. Mastury  
NIP : 150058703

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAK LAPORAN PENELITIAN .....	iv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	4
C. Perumusan Masalah .....	15
D. Metode Penelitian .....	16
E. Manfaat dan Tujuan Penelitian .....	19
F. Siematika Laporan Penelitian .....	19
BAB II : HELLENISME .....	20
A. Asal-usul dan Perkembangan Hellenisme .....	20
B. Mitologi Yunani Kuno .....	36
C. Teogoni Yunani Kuno .....	41
D. Filsafat Yunani Kuno .....	50
BAB III : P E N U T U P .....	73
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
The Princial Gods.	

## **RINGKASAN LAPORAN PENELITIAN :**

### **HELLENISME (SUATU KAJIAN MITOLOGI DAN FILSAFAT)**

**Oleh :**

**DRS. H. Muhammad Mastury**  
**NIP : 150058703**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hellenisme dilihat dari aspek mitologi pengaruhnya cukup besar terhadap perkembangan pemikiran teologi Kristen, tetapi tidak berpengaruh dalam pandangan teologi Islam. Sedangkan aspek filsafat memiliki pengaruh dalam bentuk bukan dalam isi filsafatnya dalam dunia pemahaman agama Kristen; tetapi cukup besar pengaruhnya di dalam perkembangan pemahaman Islam sehingga timbul filsafat Islam dan Kebudayaan Islam. Sekalipun inti filsafat dan Kebudayaan Hellenisme memiliki pandangan yang berbeda. Bahan tentang Islam dan Kristen ini hanya sebagai bank data penelitian lanjut, tidak dimasukkan dalam laporan ini.

Hellenisme lahir disebabkan Aleksander (m. 325 SM) melakukan perluasan daerah ke dunia Timur dan menyatukan kebudayaan menjadi satu (Pan-Hellenisme). Kebudayaan Hellenisme meliputi masalah-masalah : Tuhan, agama, filsafat, etika, ilmu pengetahuan, dan bahasa. Pengaruh kebudayaan Hellenisme cukup besar dan berjalan cukup lama "In modern times

Hellenism refers generally to Greek culture and ideals".<sup>1</sup> Aristoteles guru Aleksander dengan sendirinya pengaruh filsafat Aristoteles cukup besar.

Istilah Hellenisme ada hubungannya dengan legenda mitologi Yunani Kuno.<sup>2</sup> Hellen adalah putera dewa Pyrrha dan Deucalion, yang dianggap sebagai leluhur (nenek moyang) bangsa Hellen atau Yunani, dan sejarah bangsa Yunani dimulai kurang lebih 3500 tahun Sebelum Masehi.<sup>3</sup>

Hellenisme merupakan kebudayaan Yunani yang dibawa oleh Aleksander ke dunia Timur, dengan latar belakang mitologi dan filsafat yang sangat penting untuk diteliti dalam rangka pengembangan pemahaman tentang kaitan Filsafat ketuhanan Islam dan Kristen dengan Hellenisme.

## B. Pokok Masalah

Apabila kebudayaan Hellenisme dilihat dari aspek akademik, maka ada tiga pengkajian pokok yang memiliki obyek formal yang berbeda-beda :

---

<sup>1</sup> William A. McDonald, "Hellenism" dalam Edward Humphrey (ed.), *Encyclopedia International*, vol. VII, ([Ttp.] : Lexicon Publication, Inc., 1977), h. 385.

<sup>2</sup> Edith Hamilton, *Mythology*, twentieth printing (New York : A Mentor Books, The New American Library, 1963), h. 328.

<sup>3</sup> Lihat : William A. McDonald, "Greece" dalam Edward Humphrey (ed.), vol. VIII, *op. cit.*, h. 142.

1. Mitologi berkembang atas dasar legenda nenek moyang yang turun temurun tentang teogoni, kosmogoni dan antropogoni. Mitologi Yunani Kuno mengenal Dewa Dewi, asal usul dewa-dewi, alam dan manusia. Pengaruh mitologi sangat besar di dunia Barat; dan agama Kristen,
2. Filsafat muncul setelah berkembang mitologi Yunani Kuno. Filsafat merupakan sikap bijak reaksi terhadap mitologi yang telah mengakar di masyarakat. Filsafat muncul sebagai sikap demitologi pemahaman Yunani kuno tentang asal-usul alam, dewa-dewa dan manusia. Pemahaman filsafat dikembangkan secara bijak, tetapi pemahamannya bersifat mendasar, radix dan universal. Prinsip filsafat adalah kecintaannya terhadap nilai-nilai yang mengandung hikmat kebijaksanaan.
3. Penelitian ini menemukan bahan-bahan sebagai bank data sebagai berikut : belahan dunia Timur terdapat kenyataan bahwa banyak usaha manusia mencari Tuhan dan Tuhan sendiri memperhatikan usaha manusia itu dengan memberikan wahyu, muncullah agama-agama wahyu. Di dunia Timur terdapat nabi dan rasul serta kitab-kitab suci/ *suhuf al-mutha'hharat*. Beberapa nabi dan rasul disebut, tetapi banyak juga yang tidak disebut namanya. Sedangkan belahan dunia Barat manusia mencari Tuhan tetapi Tuhan

sendiri tidak menyambut usaha manusia itu. Manusia berusaha mencari Tuhan atas dasar kekuatan akal/ indera dan rasa mereka. Tuhan dalam pemahaman filsafat adalah Tuhan yang pantas bagi pandangan kemanusiaan dan sejauh yang dapat dipikirkan manusia, mungkin juga dapat menjangkau Tuhan yang jauh lebih besar dari sekedar apa yang dipikirkan manusia.

### C. Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan akademik tentang masalah Hellenisme sebagai bahan-bahan penelitian berkelanjutan tentang Kaitan Filsafat Ketuhanan Islam dan Kristen dengan Hellenisme. Islam dan Kristen di awal masing-masing perkembangannya berhadapan dengan kebudayaan Hellenisme. Maka perumusan masalahnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apa jati diri kebudayaan Hellenisme itu?
2. Apa bentuk dan isi kebudayaan Hellenisme itu?
3. Mengapa muncul perbedaan antara aspek mitologi dan aspek filsafat?

Obyek formal penelitian ini adalah filsafat.

#### D. Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk tetap konsisten dengan pokok masalah yang telah dirumuskan, sekalipun bisa dikembangkan menjadi sub-sub *variable*. Penguasaan terhadap metode sedikit banyak dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan pengumpulan data dan analisisnya, sekalipun tidak semua metode serempak digunakan. Peneliti akan menggunakan metode yang tepat bagi sasaran penelitian, karena yang menentukan penggunaan suatu metode adalah obyek penelitian. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap material penelitian dan konsisten terhadap obyek formal penelitian.

Metode dasar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Deskriptif yaitu keberhasilan menemukan keterangan-keterangan yang mendasar, mendalam (*radix*), *a priori* dan *a posteriori*; yang tetap dan yang berubah; sifat-sifat dasar pandangan filsafat dan agama.
2. Metode Analisis, metode ini berhasil mencari kejelasan dari keterangan-keterangan yang mendasar itu. Memilah-milah berbagai pernyataan yang bernilai filsafat.
3. Metode *Hermeneutics* adalah *ars interpretendi* yaitu ilmu untuk menafsirkan. Agar supaya metode *hermeneutics* ini dapat dipergunakan secara dinamis, maka *hermeneutics* terdapat empat kegiatan yaitu :

- 1) *Interpretasi verbal* ialah *interpretasi* yang dipergunakan untuk memahami kata demi kata dari segi pengertian bahasanya. Termasuk kegiatan ini kelanjutan dari tahap *analisis* untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman.
  - 2) *Interpretasi teknis* ialah *interpretasi* untuk memahami teks dengan memperhatikan maksud dan tujuan dari teks tersebut.
  - 3) *Interpretasi psikologis* ialah *interpretasi* yang digunakan dalam memahami teks dengan melihat latar belakang agama, sosial dan budaya.
  - 4) *Interpretasi faktual* ialah *interpretasi* yang dipergunakan untuk memahami teks dengan melihat fakta yang sesungguhnya, dengan memperhatikan esensi dan aksidensinya.
4. Apabila peneliti menghadapi berbagai variabel penelitian, dan berusaha membandingkan, maka dasar pemikiran metode yang dipergunakan oleh John Stuart Mill ternyata cukup mampu untuk memahami data perbandingan, dengan menajamkan data yang bersifat *religious experiences*. *Mill's methods* itu antara lain :
- a. *Method of Agreement*;
  - b. *Method of Difference*;
  - c. *Joint Method Agreement and Difference*;
  - d. *Method of Concomitant variations*;
  - e. *Method of Residue*.

## E. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan informasi tentang Hellenisme. Informasi tersebut menyangkut tentang mitologi dan filsafat. Informasi tersebut akan ditajamkan pada masalah Tuhan/ pemikiran tentang Tuhan dari kebudayaan Hellenisme. Informasi tentang Tuhan/ pemikiran tentang Tuhan dalam mitologi dan filsafat sangat penting dalam mengembangkan pemahaman tentang kaitan filsafat Ketuhanan Islam dan Kristen dengan Hellenisme.

## F. Abstrak Laporan Penelitian

### a. Mitologi

Bangsa Hellen lahir sebagai suatu bangsa merasa diri mereka tidak bisa dipisahkan dari legenda dewa Prometheus yang mempunyai dua saudara yaitu dewa Atlas dan dewa Epimetheus, ketiganya cucu dewa Ocean.<sup>4</sup> Prometheus mempunyai putera dewa Deucalin dan Epimetheus mempunyai puteri dewi Pyrrha; kedua putra putri ini kawin dan dianggap dalam legenda itu Deucalion dan Pyrrha sebagai nenek moyang bangsa *Hellen* atau Yunani (*Greek*).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat: Edith Hamilton, *op. cit.*, h. 74 dan lihat pula, hh. 316-17.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Mitologi adalah pengetahuan yang menguraikan rangkaian cerita turun-temurun mengenai kepercayaan nenek moyang. Selain memuat cerita lengkap mengenai alam dewa-dewi, mitologi juga mengandung berbagai teori mengenai penciptaan dan peristiwa gaib.<sup>6</sup>

Bangsa Yunani Kuno tidak memercayai bahwa dewa-dewa itu yang menciptakan alam semesta. Bahkan sebaliknya alam semestalah yang menciptakan dewa-dewa. Alam semesta sudah ada sebelum dewa-dewa itu ada.<sup>7</sup> Dewa-dewi itu diimajinasikan dalam bentuk seperti manusia (contoh Hercules) yang sangat perkasa. Tidak ada gambaran dewa-dewi yang sangat lemah. Mereka masing-masing menguasai masing-masing aspek alam atau kehidupan manusia. Gambaran bentuk dewa kebanyakan pandangan dunia Timur, seperti dewa Sphinx di Mesir, dalam bentuk kepala manusia yang berbadan singa yang sukar digambarkan adanya di dunia ini, artinya bukan seperti Hercules yang tidak berbeda bentuk dengan manusia biasa. Pandangan teologi dalam pemahaman Yunani Kuno masih bersifat politeistis. Pengembangan pemahaman mitologi terpusat kepada Teogoni dan Kosmogoni.

---

<sup>6</sup> Ny. Suhartini Silitonga, *Mitologi Yunani* (Jakarta: Jambatan, 1977), h. 1.

<sup>7</sup> Lihat : Edith Hamilton : *op. cit.*, h. 24.

## b. Filsafat Yunani Kuno

Filsafat Yunani Kuno muncul memiliki ciri yang berbeda dengan mitologi Yunani Kuno. Mitologi mendasarkan pada legenda turun-temurun; sedangkan filsafat berpijak pada asas *academic questions* yang sifat logis dan menimbulkan problem yang memerlukan pemecahan. Kepentingan dari berfilsafat karena kecintaannya terhadap kebijaksanaan.

Permulaan pemikiran filsafat Yunani Kuno lebih cenderung bersifat ilmiah. Filsafat tertarik memikirkan gejala-gejala astronomi dan kosmologi serta menemukan pemahaman baru tentang Tuhan.<sup>8</sup>

Munculnya kelompok filsafat alam (Thales – abad ke 6 SM; Anaximenes – abad ke 6 SM; dan Anaximander – abad ke 6 SM) ketiganya sebagai kelompok pemikir dalam bidang kosmologi. Kosmologi adalah awal pemikiran filsafat yang berusaha melakukan penelitian tentang asal-usul alam semesta dengan penemuan jawaban : air – udara dan apeiron (*infinite*).<sup>9</sup> Pandangan kelompok pemikir filsafat alam ini sangat berbeda dengan mitologi (kosmogoni) yang alam semesta sebagai asal usul segalanya termasuk dewa-dewi. Filsafat alam dapat disebut sebagai pra-materialisme.

---

<sup>8</sup> Lihat : Gordon H. Clark, "The Beginning of Philosophy", dalam Vergilius Ferm (ed.), *History of Philosophical Systems* (New Jersey : Littlefield, Adams & Co., 1961), h. 70.

<sup>9</sup> Lihat : Max Fisher "Thales", "Anaximenes", dan "Anaximander" dalam Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy, Ancient Medieval - Modern* (New Jersey : Littlefield Adams & Co., 1963), h. 316 dan 12.

Tahap berikutnya dari pemikiran filsafat mempersoalkan tentang *the one* dan *the many*; menemukan ada yang “*tetap*”; yang “berubah”. Muncul pula kecenderungan pemahaman materialisme (teori atom dari Demokritos) yang bersifat ateistik. Tetapi juga muncul pemahaman keyakinan tentang Tuhan seperti: Form – Ide Yang Tertinggi (Plato – 428-7 – 348-7), Prima Causa atau the Unmoved Mover (Aristoteles – 384 – 322 SM), dan The One (Plotinus – 205 – 270 M). Inti pemahaman tentang Tuhan, sebagian cenderung Ateistik dan sebagian cenderung Teistik monoteis. Sebagian lagi bersifat skeptik/ agnostik.

Apabila dipeta secara geografis tentang manusia mencari Tuhan antara belahan dunia Timur dan Barat, maka terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Sebagian besar dunia Timur manusia berusaha mencari Tuhan dan Tuhan sendiri menyambut dengan memeberikan wahyu, hidayah, taufiq, sedangkan manusia belahan dunia sebelah Barat, manusia berusaha mencari Tuhan dan Tuhan tidak menyambut usaha manusia itu, sehingga pemahaman tentang Tuhan sebatas hasil pengalaman dan pemikirannya.

## G. Kesimpulan

1. Jati diri Kebudayaan Hellenisme adanya perkembangan pemikiran mitologi dan filsafat Yunani Kuno.
2. Bentuk dan isi kebudayaan Hellenisme adalah:

- a. Mitologi yang lebih mengandalkan pada legenda turun-temurun, pandangannya tentang Tuhan lebih cenderung politeistik.
  - b. Filsafat lebih menekankan pada nilai kehikmatan dan sifatnya lebih rasional, cenderung ateis, ada juga teistik yang monoteis. Filsafat lebih mampu mengembangkan kebudayaan daripada mitologi.
3. Terjadinya perbedaan pemikiran mitologi dan filsafat disebabkan karena tumpuan pemahaman mitologi pada legenda yang bersifat irrasional, sehingga sifatnya statis, sedangkan filsafat pada nilai logis, sehingga sifatnya dinamis.

Yogyakarta, 26/1/98

Penyaji

H. M. Mastury  
NIP: 150058703

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang Hellenisme yang pengaruhnya cukup besar di awal perkembangan Islam dan Kristen. Hellenisme adalah suatu perkembangan pemikiran yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah pemikiran Yunani Kuno, sebagai akibat dari perluasan daerah dari Aleksander (m. 325 SM).<sup>1</sup> Pembicaraan tentang Hellenisme pada dasarnya terkait dengan masalah-masalah kebudayaan dan kemasyarakatan yang mencakup masalah-masalah Tuhan, agama, filsafat, etika, ilmu pengetahuan, dan bahasa yang terbawa serta ke dunia Timur. "In modern times Hellenism refers generally to Greek culture and ideals".<sup>2</sup>

Iskandar Zulkarnain (356 - 325 SM) yang disertai oleh seorang tokoh filsafat terkenal Aristoteles (384 - 322 SM) melakukan perluasan wilayah dari Yunani ke Asia Kecil, Siria, Palestina, Phunisia, Mesir, Mesopotamia, Persia dan India. Perluasan itu bukan hanya kekuasaan saja, tetapi juga

---

1 Francis Henry Sandbach, "Hellenistic Throught" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopaedia of Philosophy*, vol. III (New York: Memillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, '97), h. 467.

2 William A. McDonald, "Hellenism" dalam Edwar Humphrey (ed.), *Encyclopedia International*, vol. VII, ([Ttp.] : Lexicon Publication, Inc., 1977), h. 385.

kebudayaan Yunani Kuno. Ia berusaha mempersatukan kebudayaan Yunani itu dengan kebudayaan-kebudayaan setempat menjadi satu kebudayaan Pan-Hellenisme. Di dalam kebudayaan Pan-Hellenisme terdapat ide-ide tradisionalisme yang berupa mitologi yang dapat dilihat sampai sekarang semakin ke dunia Barat, tradisi mitologi itu semakin kuat yang terbukti dengan munculnya konsep-konsep keilmuan yang sulit pemahamannya disimbolkan dengan tradisi mitologi seperti : penemuan kedahsyatan senjata disimbolkan dengan cerita dalam mitologi yaitu Apollo, Titan. *Myth* berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang berarti legenda atau cerita, cerita yang biasanya berkaitan dengan masalah Tuhan.<sup>3</sup> Istilah Hellen ada hubungannya dengan mitologi Yunani Kuno.<sup>4</sup> "Hellen, son of *Pyrrha* and *Deucalion*, sebagai leluhur (asal-usul) bangsa Hellen atau Yunani. Sejarah bangsa Yunani dimulai kurang lebih 3500 tahun sebelum Masehi.<sup>5</sup> Mitologi bagian yang cukup penting dalam memahami Hellenisme, disamping filsafat. Filsafat dilihat jati dirinya

---

3 Lihat : James K. Fleibleman, "Myth" dalam Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy* (New Jersey : Littlefield Adams & Co., 1963), h. 203.

4 Edith Hamilton, *Mythology*, twentieth printing (New York: A Mantor Books, the New American Library, 1963), h. 328.

5 Lihat : William A. McDonal, "Greece", dalam Edward Humphrey (ed.), vol. VIII, op. Cit., h. 142.

bertentangan dengan mitologi. Filsafat sebagai reaksi terhadap mitologi.

Di Asia Barat dan sebelah timur mitologi berkurang pengaruhnya bila dibandingkan dengan filsafat. Islam dan Kristen berkembang berhadapan dengan mitologi dan filsafat, baik filsafat maupun mitologi keduanya berbicara masalah Tuhan, manusia dan alam. Islam lain dalam dunia Kristen. Islam tidak begitu tanggap mengembangkan pemikiran tentang mitologi. Islam lebih tanggap menghadapi pemikiran filsafat, terbukti munculnya filsafat menjadi pusat kajian di awal perkembangan Islam dengan munculnya "*Bait al-Hikmah*". *Bait al-Hikmah* merupakan pusat kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman serta pusat penterjemahan kebudayaan (ilmu dan filsafat) dari bahasa Yunani atau Siria (Aramaic) ke dalam bahasa Arab.

Oleh karena Hellenisme merupakan kebudayaan Yunani dengan latar belakang mitologi filsafat yang sangat penting untuk diteliti dalam rangka pengembangan penelitian lebih lanjut tentang Kaitan Filsafat Ketuhanan Islam dan Kristen dengan Hellenisme. Laporan penelitian hanya akan ditajamkan pada masalah Hellenisme saja. Data tentang kaitan Islam Kristen dengan Hellenisme sebagai bank data untuk penelitian lanjut.

## B. Pokok Masalah

Apabila kebudayaan Hellenisme ini dilihat dari sudut akademik, maka ada tiga bidang pengkajian yang masing-masing bidang itu memiliki obyek formal yang berbeda, serta mempunyai jalur yang sangat berbeda :

1. Mitologi adalah pengetahuan yang didasarkan pada cerita-cerita turun-temurun dari nenek moyang mereka tentang kepercayaan. Selain mitologi itu menguraikan lengkap tentang alam Dewa dan Dewi, juga menguraikan berbagai teori mengenai penciptaan, alam dan peristiwa misteri, lahirlah ilmu Teogoni, dan Kosmogoni (asal-usul dewa-dewi dan asal usul alam/alam semesta).

Mitologi mempunyai pengaruh yang cukup luas dan mendalam di dunia Barat. Dunia Barat tidak asing lagi dengan masalah-masalah yang misteri bahkan agak akrab. Pendidikan di dunia Barat masih juga memperhitungkan adanya pengaruh mitologi itu. Dari kehidupan pendidikan sampai ke hasil penemuan iptek, masih membiasakan dengan pengaruh mitologi tersebut seperti : Apollo; Titan; Zeus; Oedipus Complex, dewa Jupiter dan gadis Eropa. Kebudayaan barat berakar dari kebudayaan Yunani Kuno dan Romawi Kuno, maka dapat dipahami bahwa pengetahuan mitologi mutlak diperlukan dalam memahami kaitan pemikiran Kristen dan Hellenisme tentang Tuhan. Jadi

disini nampak peran mitologi, dan dapat dipahami pengembangan memahami Tuhan melalui mitologi/ Teogoni.

2. Filsafat muncul setelah jalur mitologi Yunani Kuno berkembang. Jalur filsafat dilahirkan oleh kelompok ahli yang cinta kepada ilmu ke hikmatan. Mereka berusaha menemukan jalan lain dalam mencari kebenaran. Secara tidak terang-terangan, mereka menolak cara-cara yang dipakai oleh mitologi, teogoni atau kosmogoni. Mereka berusaha secara bijak atas dasar kecintaan tanpa pamrih mencari kebenaran melalui jalan selain mitologi, teogoni maupun kosmogoni. Filsafat berbicara tentang Tuhan (teologi), tentang manusia (filsafat antropologi), dan tentang alam (filsafat kosmologi). Mereka berusaha mencari akar yang mendasar (radix) tentang kebenaran; menjaga agar tetap utuh (holistik) dan sifatnya tidak parsial (universal). Wataknya berbeda dengan mitologi. Teologi dalam filsafat berbicara tentang Tuhan dan sifat-sifatnya dalam hubungannya dengan manusia dan alam semesta. Manusia mencari dan memahami Tuhan atas dasar ilmu ke hikmatan. Di dunia barat Tuhan itu sendiri ternyata, tidak beserta atau tidak menyambut, atau bahkan tidak memperhatikan usaha manusia (baik mitologi/ teogoni maupun teologi filosofi) dalam memahami Tuhan. Apakah ini

merupakan bibit adanya konsep *Natural Theology* dan *Natural Religion* ?.

3. Ada masalah yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian berkelanjutan yaitu kaitan antara Islam dan Kristen dengan Hellenisme. Sekalipun didalam laporan tidak dicantumkan karena hanya dijadikan bahan penelitian lebih lanjut. Masalah yang sangat menarik itu ialah bahwa belahan dunia sebelah Timur terdapat kenyataan bahwa banyak usaha manusia mencari Tuhan dan Tuhan memperhatikan manusia dengan memberikan wahyu, hidayah, taufiq, 'inayah; terdapat nabi dan rasul, serta kitab-kitab suci dan *suhuf al-muthahharat*; beberapa nabi disebut, tetapi ada juga beberapa nabi yang tidak disebut namanya. Dunia Timur terkenal dengan sebutan para ahli kitab. Hal ini merupakan bibit adanya konsep *Revealed Theology* dan *Revealed Religion* atau *Prophetic Theology* dan *Prophetic Religion*. Sekalipun demikian Islam dan Kristen memiliki sikap yang berbeda dalam menanggapi kebudayaan Hellenisme.

Agama Islam dan agama Kristen berasal dari belahan dunia sebelah Timur, memiliki dasar yang sama sebagai *Prophetic Religion*, tetapi memiliki *religious experience* yang berbeda dalam menghadapi filsafat dan kebudayaan Hellenisme tentang Teologi/ Mitologi. Agama Islam lebih tertarik dan tanggap

terhadap aspek filsafat daripada mitologi. Mitologi dianggap sebagai pandangan yang bertentangan dengan prinsip Islam yaitu aqidah tauhid (monoteisme). Aqidah ini secara tegas merupakan postulat yang kuat dalam pengembangan *religious experience*. Pandangan Islam tentang akal, bahwa akal merupakan unsur yang jelas dan dominan di dalam kitab suci agama Islam dalam menghadapi berbagai variasi. Oleh karena itu relasi pemikiran Filsafat Islam dan Hellenisme, cenderung ke filsafat daripada mitologi. Mitologi/ teogoni lebih dipandang sebagai ajaran *paganism*. Maka Filsafat Islam menghadapi kendala di dunia barat, karena tradisi barat tidak bisa terlepas dari Mitologi Yunani Kuno dan Romawi, baik dahulu maupun sekarang. Pengaruh itu tampak jelas apabila dilihat dari berbagai pengembangan ilmu di barat, acapkali ilmuwan barat menggunakan peristilahan yang akrab dengan legenda mitologi Yunani Kuno dan Romawi. Seperti "Oedipus Complex"; Apollo dan Titan istilah yang dipakai dalam penemuan keilmuan; lebih-lebih lagi apabila ahli sastra yang ingin mempelajari Sastra Barat tidak bisa lepas dari mitologi Yunani Kuno dan Romawi. Tradisi mitologi Yunani Kuno dan Romawi telah mengakar pada Kebudayaan Barat, sehingga menjadi asing kalau ada yang berlawanan dengan tradisi ini; sebaliknya yang akrab dengan tradisi ini akan dipercayai, karena tradisi ini sudah mengakar di

masyarakat Barat. Mereka mencoba meletakkan akal dalam perkembangan iptek, tetapi menggunakan asumsi mitologi berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan. Mereka mencoba dan berhasil masuk dalam aliran Sekulerisme. Sekulerisme dipandang dari aspek agama Kristen merupakan suatu keharusan atau suatu realitas yang tidak dapat dihindari, begitu juga Sekulerisme dipandang dari aspek keyakinan Kristen merupakan suatu kemestian, karena minimnya norma hukum di dalam agama Kristen tentang iptek, sehingga sukar lahir interpretasi religius tentang iptek atau konsep iptek dari aspek agama. Tetapi akhirnya muncul semangat umat Kristen melahirkan sikap-sikap yang berkaitan dengan berbagai kehidupan manusia seperti : Teologi Harapan, Teologi Feminisme, Teologi Liberal, *The Death of God Theology* dan masih terus dalam proses perkembangan karena dinamisasi umat Kristen terhadap situasi dan kondisi yang terjadi.

- 1). Agama Kristen berkembang ke dunia barat yang masyarakatnya masih sangat kuat memegang tradisi mitologis Yunani Kuno dan Romawi. Oleh karena itu, perkembangan agama Kristen yang akrab dengan tradisi dan mitologi mendapat tempat di dunia Barat. Bahkan hampir boleh dikatakan agama Kristen adalah identik dengan agama

barat. Orang barat pada umumnya bertradisi sebagai orang Kristen.

Agama Kristen berkembang ke dunia barat melewati Yunani yang memiliki kebudayaan yang kaya dengan pemahaman mitologi dan filsafat. Dalam pergulatan pemikiran antara agama Kristen dengan mitologi dan filsafat Hellenisme, agama Kristen dengan tegas memandang pemikiran filsafat justru dianggap sebagai pemikiran *paganism*, pemikiran yang sangat berlawanan dengan agama Kristen yang oleh Quintus Septianus Florens Tertullianus (c. 160 - c. 220) : "For him [Tertullianus] philosophy is partly, or sometimes, an enemy of religion".<sup>6</sup> Agama Kristen di Barat lebih akrab dengan tradisi mitologi Yunani Kuno dan Romawi. Hal ini tampak jelas dalam pemahamannya tentang Tuhan yang lebih bersifat misteri daripada bisa diterima secara rasional. Pokok pikiran tentang Tuhan menjadi "*Credo quia absurdum est*" = *I believe because it is absurd* = Saya percaya karena hal ini tidak masuk akal (misteri), keselamatan orang karena percaya (atas misteri itu) bukan karena percaya dan mengerti. Amat sukar bisa dimengerti bahwa Yesus itu betul-betul Tuhan (*vere Deos*) dan juga betul-betul manusia (*vere*

---

<sup>6</sup> Robert M. Grant, "Tertullian, Quintus Septianus Florens (c 160 - c. 220)" Paul Edwards (ed), *The Encyclopedia of*

*Humos*) dan sebagai Putra Tuhan dari *the Father* (Tuhan Bapak).

Sejak tahun 529 M dibawah kekuasaan Kaisar Justinian I (Flavius Anicius Justinianus) (483-565) sekolah-sekolah filsafat di Athena secara resmi dilarang dan ditutup, sejak itu gerakan pemikiran filsafat Yunani Kuno terhenti dan jaman filsafat Yunani Kuno berakhir. Agama Kristen Timur (Nestorianisme) mempunyai corak yang berbeda dengan agama Kristen Barat (Bizantium). Sekalipun Nestorius dihujat dalam Konsili Ephesus 431, tetapi ajarannya berkembang dan meluas di Asia sebelah Barat.<sup>7</sup>

- 2). Agama Islam yang berkembang di dunia Barat yang mempunyai sikap yang berbeda dengan agama Kristen dalam menghadapi mitologi dan filsafat Yunani Kuno. Pemikir-pemikir Islam ternyata tidak tertarik kepada ajaran mitologi Yunani Kuno dan Romawi, bahkan berpendapat bahwa mitologi itu dianggap sebagai sesuatu ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam lebih tanggap terhadap pemikiran filsafat Yunani Kuno, karena pemikiran mitologi berakar pada pandangan yang oleh Islam sebagai

---

Philosophy, vol.VIII, (New York : Mac Millan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972) h.25.

7 Moosa, Matti, "Nestorianism" dalam Mercea Eliade (ed.). The Encyclopedia of Religion, vol. 10, (New York : Mcmillan Publishing co., 1987) h. 370.

*tahayyul*. Relasi pemikiran Islam (umat) dengan pemikiran filsafat Yunani Kuno, bukan karena semangat Arab, tetapi karena semangat *tauhid* yang mengakomodasi akal dan rasa pengabdian kepada Allah SWT. Kedatangan Islam (kaum muslimin) pada pertengahan abad delapan Masehi ke daerah-daerah pusat Kebudayaan Hellenisme justru lebih membangkitkan semangat pengembangan ilmu dan filsafat. Hal ini disebabkan karena infrastruktur mental Islam. Dengan Islam timbul semangat baru yang mampu mendorong semangat dinamisasi umat Islam menghadapi tantangan berbagai masalah yang timbul. Aqidah tauhid mampu menjadi filter yang tangguh dan mengambil manfaat dari pemilahan yang benar dan salah; yang baik dan yang buruk; yang bernilai dan yang tidak bernilai. Gustav E. von Grunebaum menyatakan : "Islam, the last of the nostalgia religions, radically monotheistic, and in its orthodox form, soberly adjusted to this world".<sup>8</sup>

Sebelum filsafat muncul di Yunani Kuno, bangsa Yunani Kuno sudah lama mengenal mitologi. Prinsip mitologi tentang Tuhan yaitu pengakuan adanya dewa-dewi yang dikembangkan dalam Teogoni. Seperti pengakuan adanya dewa Zeus, Neptunus,

---

<sup>8</sup> Gustav E. von Grunebaum. *Islam and Medieval Hellenism : Social and Culture Perspektive* (London : Variorum Reprints, 1976), h. 21.

Venus, Mercurius, Apollo, Atlas, Kupido, Troya, Amor, Akhiles. Kesusasteraan dan kebudayaan Barat sampai sekarang bersumber pada pengetahuan mitologi Yunani Kuno dan Romawi Kuno. Jadi mitologi adalah pengetahuan yang menguraikan rangkaian cerita turun-temurun mengenai kepercayaan nenek moyang. Selain memuat cerita lengkap mengenai pemikiran tentang dewa-dewi, mitologi juga memuat berbagai teori mengenai asal-usul dewa-dewi dan peristiwa.

Munculnya pemahaman filsafat di Yunani Kuno, sebagai jalan lain untuk mencari kebenaran (kehikmatan). Filsafat dikembangkan bukan melalui cerita nenek moyang, tetapi melalui *academic question* dan *investigasi*. Filsafat berbicara berbagai persoalan mengenai Kosmologi, yaitu berbicara mengenai asal-usul alam (*arche*); *the One* dan *the many*; *the One* mengarah ke pemahaman tentang Tuhan, *the many* berbicara tentang yang selain Tuhan; *the Goodness*; *Prima Causa*; *To Hen (the One)*; Materialisme Kuno (kecenderungan ateis).

Akal merupakan sesuatu yang amat berharga dalam Islam. Dengan dasar inilah umat Islam mempunyai kemampuan baik dalam pergulatan pemikiran dengan kebudayaan Hellenisme. Kematangan berfikir tumbuh dan berkembang setelah berhadapan dengan berbagai kebudayaan. Dalam menghadapi pemikiran filsafat Yunani Kuno pola berfikir dalam Islam

berorientasi pada filsafat wujud yang dualistik, atas asas wujud wajib dan mungkin; atau *wâjib al-wujûd* dan *mumkin al-wujûd*. Memang sejak awalnya pemikiran, dan penelitian filsafat Islam tidak terbatas pada masalah *wâjib al-wujûd* dan *mumkin al-wujûd* saja, tetapi juga masalah ilmu pengetahuan (kedokteran, astrologi, kimia, pengembangan sastra/ kebudayaan).

Di dalam pemikiran filsafat Yunani Kuno ada dua pola pemikiran tentang adanya "perubahan = *panta rhei*". Perubahan terjadi karena adanya gerak dinamisasi, atau juga karena pertentangan yang tunduk kepada hukum alam, hukum tata tertib. Pertentangan dalam keindahan dan terjadi karena keadilan bukan tirani. Di lain pihak menangkap hakekat lain. Bahwa ada sesuatu yang lebih dominan yaitu tentang yang "ada". Yang "ada" lebih dominan daripada yang "menjadi = berubah". Yang "ada" kemudian sampai pada pemahaman tentang yang "Ada Mutlak". Yang lain lagi menangkap tentang alam semesta hanya bayangan saja dari alam ide (Plato) dan mesti ada alam Ide Yang Tertinggi, sedangkan Aristoteles berorientasi pada setiap realitas yang ada di alam semesta, terdapat dua hal yaitu *form* dan *matter* atau *shurah* dan *maddah*, serta menemukan pemahaman *shurah murni* tanpa *maddah*, jadi ada sesuatu yang mutlak tidak berubah dan menjadi penggerak pertama *Prima Causa / Unmoved Mover*. Ada pandangan

emanasi (*the One, mind (nous)* dan *the soul*), tetapi pandangan tentang *kreasionisme* sukar dilacak. Oleh karena itu *the Goodness, Prima Causa*, atau *the Unmoved Mover* belum dapat meyakinkan sebagai *the Creator*.

Relasi pemikiran Islam tertumpu pada konsep tentang wujud yaitu *Wājib al-Wujūd* dan *Mumkin al-Wujūd*. *Wājib al-Wujūd* adalah *Wujūd* dilihat dari esensi al-dzatnya, wajib adanya. Sedangkan *Mumkin al-Wujūd* adalah wujud dilihat dari esensi al-dzatnya, *imkân* adanya. Sesuatu yang bersifat mungkin itu mempunyai dua imbangan yang sama, boleh "ada" dan boleh "tidak ada". Apabila "ada" maka adanya pasti ada sebabnya, dan apabila "tidak ada" maka tidak adanya pun pasti ada sebabnya. Maka apabila ternyata ada, menjadilah wajib adanya yang disebut juga *wājib al-wujūd bighairih*. Mengapa suatu yang mungkin yang ternyata telah terbukti ada eksistensinya dikatakan *wājib al-wujūd bighairih*? Oleh karena sesuatu yang mungkin dan ternyata ada, realitas eksistensinya itu tidak dapat diingkari lagi, kepastian adanya/ eksistensinya telah terbukti dan tidak dapat diingkari oleh siapapun juga. Maka untuk membedakan keberadaan eksistensi yang asalnya dari *imkân* dengan keberadaan eksistensi Allah yang asal-Nya wajib disebut *wājib al-wujūd bighairih* (realitas ada selain Tuhan). Mengapa disebut dengan *bighairih*, karena sesuatu yang mungkin itu,

boleh ada atau tidak ada, dua kemungkinan yang sama, apabila ada tentu ada sebabnya, apabila tidak ada juga ada sebabnya dan Penyebab itu Allah, bukan karena zatnya mungkin itu sendiri. Sikapnya terhadap teori *emanasi* ternyata lain. Teori *emanasi* dalam pandangan filsafat Yunani Kuno mengarah ke Panteisme, karena *emanasi* filsafat Yunani Kuno itu *immanent in essence*. sedang *emanasi* dalam filsafat Islam adalah *emanasi* ciptaan, karena berpijak pada asas bahwa Allah itu *kamil* atau Yang Maha Sempurna, maka yang langsung diciptakan oleh Allahpun bukan sesuatu yang *naqish* (yang tidak sempurna) tetapi *Akal Pertama* yang berjati diri sebagai ciptaan, tetapi mempunyai kekuatan menciptakan, statusnya sebagai ciptaan, tetapi dapat berpartisipasi menciptakan, sekalipun lebih rendah derajat ciptaannya. *Akal Pertama* dan seterusnya sebagai *aktus* nur Ilahi, dan *aktus* nur Ilahi itu adalah *Immanent in Power*.

### C. Perumusan Masalah

Penelitian ini timbul karena pertanyaan-pertanyaan akademik terhadap masalah Hellenisme. Penelitian ini manganut asas *reseach and development*. Penelitian ini akan dikembangkan lebih lanjut lagi mengenai pengaruh/ relasi Islam dan Kristen dengan Hellenisme dalam awal perkembangannya. Maka perumusan yang dikemukakan di sini hanya masalah Hellenisme sebagai berikut :

1. Apa jati diri kebudayaan Hellenisme itu ?
2. Apa bentuk dan isi kebudayaan Hellenisme itu ?
3. Mengapa muncul perbedaan antara mitologi dan aspek filsafat ?

Obyek formal penelitian ini adalah filsafat

Perumusan masalah itu dipergunakan untuk pedoman pencarian data penelitian, sekaligus untuk dijawab dalam kesimpulan laporan penelitian. Ketepatan pengumpulan data ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat. Penggunaan metode penelitian ditentukan obyek material penelitian. Memang peneliti tidak bebas atau semaunya saja dalam menggunakan suatu metode. Perjanjian banyaknya metode, pilihannya tergantung pada metode, maka berikut ini pembicaraan tentang metode penelitian.

#### **D. Metode Penelitian**

Peneliti berusaha untuk tetap konsisten dengan pokok masalah yang telah dirumuskan, sekalipun bisa dikembangkan menjadi sub-sub *variable*. Penguasaan terhadap metode sedikit banyak dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan pengumpulan data dan analisisnya, sekalipun tidak semua metode serempak digunakan. Peneliti akan menggunakan metode yang tepat bagi sasaran penelitian, karena yang

menentukan penggunaan suatu metode adalah obyek penelitian. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap material penelitian dan konsisten terhadap obyek formal penelitian.

Metode dasar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Deskriptif yaitu keberhasilan menemukan keterangan-keterangan yang mendasar, mendalam (*radix*), *a priori* dan *a posteriori*; yang tetap dan yang berubah; sifat-sifat dasar pandangan filsafat dan agama.
2. Metode Analisis, metode ini berhasil mencari kejelasan dari keterangan-keterangan yang mendasar itu. Memilah-milah berbagai pernyataan yang bernilai filsafat.
3. Metode *Hermeneutics* adalah *ars interpretendi* yaitu ilmu untuk menafsirkan. Agar supaya metode *hemeneutics* ini dapat dipergunakan secara dinamis, maka *hemeneutics* terdapat empat kegiatan yaitu :
  - a. *Interpretasi verbal* ialah *interpretasi* yang dipergunakan untuk memahami kata demi kata dari segi pengertian bahasanya. Termasuk kegiatan ini kelanjutan dari tahap *analisis* untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman.

- b. *Interpretasi teknis* ialah *interpretasi* untuk memahami teks dengan memperhatikan maksud dan tujuan dari teks tersebut.
  - c. *Interpretasi psikologis* ialah *interpretasi* yang digunakan dalam memahami teks dengan melihat latar belakang agama, sosial dan budaya.
  - d. *Interpretasi faktual* ialah *interpretasi* yang dipergunakan untuk memahami teks dengan melihat fakta yang sesungguhnya, dengan memperhatikan esensi dan aksidensinya.
4. Apabila peneliti menghadapi berbagai variabel penelitian, dan berusaha membandingkan, maka dasar pemikiran metode yang dipergunakan oleh John Stuart Mill ternyata cukup mampu untuk memahami data perbandingan, dengan menajamkan data yang bersifat *religious experiences*. *Mill's methods* itu antara lain :
- a. *Method of Agreement*;
  - b. *Method of Difference*;
  - c. *Joint Method Agreement and Difference*;
  - d. *Method of Concomitant variations*;
  - e. *Method of Residue*.

### **E. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan informasi terhadap Hellenisme. Informasi tersebut menyangkut tentang mitologi dan filsafat. Informasi tersebut akan ditajamkan pada masalah Tuhan/ pemikiran tentang Tuhan dari kebudayaan Hellenisme. Hellenisme ini merupakan sebagian dari tema sentral dari disertasi yang berjudul Kaitan Filsafat Ketuhanan Islam dan Kristen dengan Hellenisme.

### **F. Sistematika Laporan Penelitian**

Sistematika laporan penelitian ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab pertama : PENDAHULUAN berisi A. Latar Belakang Masalah, B. Pokok Masalah, C. Perumusan Masalah, D. Metode Penelitian, E. Manfaat dan Tujuan Penelitian, F. Sistematika Laporan Penelitian.

Bab kedua : HELLENISME berisi A. Asal Usul dan Perkembangan Hellenisme, B. Mitologi Yunani Kuno, C. Teogoni Yunani Kuno, D. Filsafat Yunani Kuno.

Bab ketiga berisi : A. Kesimpulan dan B. Saran-saran.

## BAB II

### HELLENISME

#### A. Asal-usul dan Perkembangan Hellenisme

Hellenisme adalah suatu perkembangan pemikiran yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah pemikiran Yunani Kuno, sebagai akibat dari perluasan daerah dari Aleksander (m. 325 SM).<sup>1</sup> Pembicaraan tentang Hellenisme pada dasarnya terkait dengan masalah-masalah kebudayaan dan kemasyarakatan yang mencakup masalah-masalah Tuhan, bahasa, agama, pendidikan, filsafat, dan etika yang terbawa serta ke dunia Timur dengan perluasan daerah oleh Aleksander Agung. "In modern times Hellenism refers generally to Greek culture and ideals".<sup>2</sup> Hellenisme selalu terkait dengan masalah-masalah kefilosofatan dan agama serta ilmu pengetahuan. Filsafat dan agama mempunyai persamaan dalam obyek material pembahasan yaitu tentang Tuhan, manusia dan alam. Pemahaman masalah-masalah filsafat dilakukan atas dasar cinta ke hikmatan, pemikiran yang mendalam untuk memperoleh jatidiri dan sifatnya *radikal* dan

---

<sup>1</sup> Francis Henry Sandbach, "Hellenistic Thought" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. III, (New York : Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972), h. 467.

<sup>2</sup> William A. McDonald, "Hellenism" dalam Edward Humphrey (ed.), *Encyclopedia International*, vol. VIII, ([Ttp.] : Lexicon Publication, Inc., 1977), h. 385.

*holistik*. Masalah-masalah itu terangkat dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat akademik yang dikemukakan atas asas pertanyaan "apa", "mengapa" dan "bagaimana". Sifat pemahaman itu menjadi *bebas* untuk memperoleh kebenaran yang bersifat *manusiawi*. Kebebasan yang *terikat* pada upaya memperoleh kebenaran yang bersifat manusiawi, bukanlah kebebasan untuk bebas sama sekali. Menyinggung masalah "kebebasan" atau "jati diri dari kebebasan", ilmu filsafat dapat mempertanyakan : apa yang disebut "kebebasan" itu. Pertanyaan "apa" selain sifatnya deskriptif, tetapi dapat juga merupakan pertanyaan yang bernilai kefilosofan yang berusaha memahami dan mencari keterangan-keterangan yang sifatnya mendasar, holistik dan menyangkut jati diri. Apakah "jati diri" kebebasan itu seperti orang yang hidup di hutan yang tidak bertuan?. Artinya bisa bebas sebebaskan-bebasnya untuk berbuat dan bertindak kepada pihak lain. Pihak lain yang terancam itu menjadi tidak bebas dan berusaha membela diri. Demi kebebasannya dan pembelaan atas dirinya, mereka berusaha bertahan, kalau perlu mereka berusaha ganti mengancam untuk bertindak kepada pihak-pihak yang dianggap membahayakan kebebasan diri mereka; maka terjadilah konflik yang kompleks. Sebetulnya kebebasan manusia bukan seperti gambaran manusia yang hidup bebas di hutan tanpa aturan, tetapi kebebasan menjadi nyata betul-betul ditemukan oleh yang berpegang kepada

kebenaran yang nyata, dan kebebasan itu sendiri berkembang dengan adanya pengalaman manusia serta dibakukan dalam aturan yang disepakati, dan aturan itu mengalami proses perkembangan sejalan dengan perkembangan pengalaman manusia.

Hellenisme melahirkan perkembangan pemikiran Yunani Kuno yang berkenaan dengan masalah-masalah kebudayaan, agama, filsafat dan kemasyarakatan serta ilmu pengetahuan. Istilah Hellen jelas sekali ada persamaannya dengan Yunani. Asal-usul istilah Hellen itu ada kaitannya dengan pandangan Yunani Kuno tentang mitologi. "Hellen, son of *Pyrrha* and *Deucalion* and ancestor of the Hellenes or Greek".<sup>3</sup> Hellen, putera dewa *Pyrrha* dengan dewi *Deucalion*, sebagai leluhur (asal-usul) bangsa Hellen atau Yunani. Sejarah bangsa Yunani dimulai kurang lebih 3500 tahun sebelum masehi.<sup>4</sup> Dalam memahami relasi filsafat ketuhanan Kristen dan Hellenisme, perlu dikemukakan pengkajian tentang mitologi Yunani Kuno, sehingga bisa difahami bentuk dan isi mitologi Yunani Kuno kaitannya dengan *myth* di dalam agama Kristen, tetapi relasi filsafat ketuhanan Islam dan Hellenisme sama sekali tidak ada kaitannya dengan mitologi Yunani Kuno. Relasi filsafat ketuhanan Islam

---

<sup>3</sup> Edith Hamilton, *Mythology*, Twentieth Printing (New York: A Mentor Books, The New American Library, 1963), h. 328.

<sup>4</sup> Lihat William A. MacDonald, "Greece", dalam Edward Humphrey (ed.), vol. VIII, *op.cit.*, h. 142.

dan Hellenisme lebih banyak dengan filsafat dan ilmu, sehingga lahir pandangan tentang filsafat, geografi, ilmu kedokteran, astronomi, aljabar, dan sejarah.

Sebelum munculnya Aleksander (Iskandar Zulkarnain 356-323 SM), Yunani dilanda perang saudara (perang antar kota) untuk mempertahankan kebebasan masing-masing. Kemenangan perang Sparta atas Athena, belum dapat menghentikan perang antar kota, negara menjadi lumpuh.<sup>5</sup>

Sementara negara Yunani terpecah kekuatannya, lumpuh karena tidak ada persatuan dan kesatuan antar kota dalam suatu negara; tumbuh kekuatan negara Macedonia yang terletak di sebelah utara Yunani.<sup>6</sup> Phillip II raja Macedonia menggunakan hasil tambang emas di dekat gunung *Pangaeus* untuk membangun kekuatan yang besar dan tangguh yang terdiri dari bangsa pribumi sendiri. Raja Phillip II setelah dapat mempersatukan Yunani, maka segera mempersiapkan diri untuk memperluas daerah dan kekuasaannya ke Asia Minor dan membebaskan daerah sebelah timur Yunani dari kekuasaan Persia.<sup>7</sup> Phillip II meninggal tahun 336 SM dibunuh oleh sekelompok orang yang sering berkunjung

---

<sup>5</sup> Lihat: H.J. van den Berg, H. Kroeskamp dan I.P. Simandjoentak. *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia. Daerah Sekitar Laut Tengah Eropah*, jilid II (Jakarta: J.B. Walters, Groningen, 1952), h. 112.

<sup>6</sup> William A. McDonald, *op. cit.*, h. 154.

<sup>7</sup> Lihat : *Ibid.*, hh. 154-5.

ke kerajaannya.<sup>8</sup> Aleksander (Iskandar Zulkarnain) putera raja Phillip II yang baru berusia 20 tahun menggantikan bapaknya (Phillip II) sebagai raja Macedonia yang kemudian mendapat sebutan "*the Great*". Ia berusaha melanjutkan membangun kerajaan Yunani-Macedonia dan merencanakan memperluas daerah kekuasaannya ke dunia sebelah timur. Ia cerdas, kemauannya teguh, dan tindakannya bijak yaitu menyatukan daerah yang dikuasai dengan meningkatkan peradaban dan kebudayaannya. Ia didampingi oleh gurunya yaitu Aristoteles (384-322 SM.), seorang ahli filsafat yang terkenal.

Aristoteles menyebut dirinya seorang "penutup", yang berarti bahwa dialah yang memadamkan semua pekerjaan orang yang mendahuluinya, membuatnya jadi satu. Tetapi ia adalah juga "perintis", karena ia memulai deretan ahli ilmu pengetahuan, yang terus menerus mengadakan penyelidikan di dunia ilmu pengetahuan, dari zaman dahulu sampai sekarang.<sup>9</sup>

Iskandar Zulkarnain bukan saja seorang ahli perang, dan negarawan yang ulung, tetapi juga berminat mempelajari berbagai pengetahuan dan sastra. Sejak umur 13 tahun sudah tertarik mempelajari kesusasteraan Yunani, terutama syair Ilias, gubahan Homerus, seorang pujangga Yunani yang masyhur.<sup>10</sup> Kitab Ilias bisa disamakan dengan Mahabharata dan Ramayana bagi orang-

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> H.J. van den Berg, H. Kroeskamp dan I.P. Simandjoentak, *op. cit.*, h. 118.

<sup>10</sup> *Ibid.*

orang India. Aristoteles berusaha menyalin Kitab Ilias itu untuk diberikan kepada muridnya. Kitab itu menjadi milik yang paling berharga bagi Iskandar Zulkarnain, selalu dibawanya baik di waktu perang maupun di waktu damai.<sup>11</sup>

Aristoteles sebagai guru Iskandar Zulkarnain berusaha membangkitkan semangat keilmuan ke dalam jiwa muridnya seperti ilmu kedokteran, ilmu alam, ilmu hewan, ilmu tumbuh tumbuhan, juga ilmu filsafat.<sup>12</sup> Hal ini berarti bahwa penelitian keilmuan mulai berkembang bukan hanya ilmu filsafat saja, tetapi sudah meluas ke berbagai ilmu pengetahuan. Sekalipun demikian filsafat masih merupakan *mater scientiarum* (induk ilmu pengetahuan). Mitologi Yunani kurang mendapat tempat yang layak, dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Terkadang terjadi diskusi menarik antara guru dan murid dalam pengembangan keilmuan. Terdapat perbedaan pendapat antara guru dengan murid. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut :

Aristoteles mengajarkan kepada muridnya : “Jadi pemimpinlah tuan bagi orang Hellin, pandang mereka sebagai sahabat dan teman sebangsa, tetapi baiklah tuan perlakukan orang barbar itu sebagai hewan atau tanaman saja.” Tetapi pendirian serta pendapat Iskandar Zulkarnain sendiri bertentangan sekali dengan pengajaran tadi. Yang dimaksudkannya ialah peleburan orang Yunani dengan “orang barbar” (demikianlah semua bangsa

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

yang bukan orang Yunani disebut oleh Hellin), hendak menjadikannya satu bangsa, yang mempunyai satu peradaban. Semua bangsa harus turut bekerja untuk memupuk kebudayaan bersama itu.<sup>13</sup>

Iskandar Zulkarnain pernah menyatakan bahwa ayahnya yang memberi hidup dan nyawa kepadanya, tetapi Aristoteles yang mengajarnya menjalankan hidupnya yang baik.<sup>14</sup>

Iskandar Zulkarnain berusaha memperkokoh persatuan dan kesatuan di dalam negeri, dan merencanakan memperluas daerah ke dunia timur berhadapan dengan Persia. Ia ingin mempersatukan dunia timur dan barat, meliputi Macedonia-Yunani, Mesir, Palestina, Siria, dan Persia dalam satu kebudayaan dan peradaban, suatu sintesis kebudayaan dan peradaban Barat dan Timur, atau suatu eklektik, atau suatu sinkretik.

Iskandar Zulkarnain mulai melaksanakan rencana perluasan daerah ke dunia timur dengan menyeberangi selat *Hellenspont* dan menaklukkan daerah-daerah Asia Minor, Syria, Palestina. Mesir yang telah sejak lama dibawah pemerintahan Persia.

Mesir merupakan daerah yang strategis yang menghubungkan perdagangan antara Romawi, Yunani dan India, maka oleh Iskandar Zulkarnain didirikan kota yang diberi nama Iskandariah yang kemudian menjadi tempat pertemuan peradaban

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 119.

<sup>14</sup> *Ibid.*

dan kebudayaan Timur-Barat, sekaligus sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Hellenisme. Hellenisme dalam kurun waktu yang cukup lama mempunyai pengaruh yang cukup besar. Begitu juga daerah-daerah Syria, Funisia dan Palestina menjadi tempat pengkajian filsafat dan ilmu. Di Mesir masih ada anggapan bahwa Iskandar Zulkarnain adalah putera dewa Zeus. Anggapan yang bernilai mitologis.<sup>15</sup>

Iskandar Zulkarnain mempersiapkan kembali menghadapi Persia. Ia bersama sebagian besar tentaranya masuk ke daerah Persia di seberang sungai Tigris dan dapat mengalahkan tentara Persia sekalipun jumlah tentara Persia jauh lebih besar. Setelah kota Babylon Susa dan Persepolis jatuh ke tangan Iskandar Zulkarnain, kota-kota itu mempunyai kekayaan emas yang cukup besar, dan sebagai pusat perdagangan dunia timur, maka kesulitan mengenai keuangan dapat diatasi dan makin terbuka untuk meneruskan rencana menguasai seluruh Persia, kemudian masuk ke daerah India sampai ke *Hypasis*, suatu cabang sungai Sindhu.<sup>16</sup> Para prajurit pengikut Iskandar Zulkarnain merasa lelah, sehingga mereka menginginkan pulang. Kepulangan Iskandar Zulkarnain dibagi dalam dua kelompok. Sekelompok kecil menyusuri pantai untuk sampai ke muara sungai Eufrat dan Tigris, sebagai suatu

---

<sup>15</sup> Lihat : *Ibid.*, hh. 122-3.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hh. 125-6.

percobaan untuk mengenali jalan melalui laut; sebagian besar berusaha menyusuri daratan menuju Persia.<sup>17</sup>

Dalam tempo 10 tahun, dari tahun 334 SM. sampai 324 SM, Iskandar Zulkarnain berhasil menaklukkan daerah yang luas membentang dari Macedonia-Asia Minor - Syria - Palestina - daerah di sekitar sungai Eufrat dan Tigris, Mesir, Persia dan India. Pantas apabila ia mendapat julukan "*Alexander the Great*".<sup>18</sup> Keberhasilannya bukan hanya menaklukkan dan menguasai daerah-daerah itu, tetapi juga membangun persatuan dan kesatuan peradaban dan kebudayaan antara Yunani-Macedonia dengan kebudayaan dan peradaban daerah-daerah taklukannya. Sekalipun inti kebudayaan dan peradabannya adalah peradaban dan kebudayaan Hellen yang berakar pada filsafat dan ilmu. Iskandar Zulkarnain bukan saja menciptakan kesatuan politik, tetapi juga kesatuan budaya dengan melebur peradaban Timur dan Barat menjadi satu peradaban yang disebut *Pan-Hellenisme*.<sup>19</sup> Dengan penyebutan *Pan-Hellenisme* itu cukup dimengerti betapa besar pengaruh kebudayaan Yunani terhadap perkembangan pemikiran dunia Timur dalam bidang filsafat dan

---

<sup>17</sup> Lihat : *Ibid.*

<sup>18</sup> Lihat : *Ibid.*

<sup>19</sup> Bandingkan *Ibid.*, h. 129.

ilmu.<sup>20</sup> Disamping filsafat yang menarik perhatian bagi para pemikir, juga tidak kalah menariknya perkembangan ilmu pengetahuan seperti: ilmu bumi, sejarah, tata negara, bahasa asing, ilmu bangsa-bangsa, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan. Bahan-bahan pengembangan ilmu itu dikumpulkan selama dalam perjalanan perang dan sewaktu kembali dari India.<sup>21</sup> Dilihat dari aspek ketatanegaraan Iskandar Zulkarnain berhasil membangun negara besar yang amat luas (antar bangsa) dengan menyatukan berbagai bangsa dengan kesatuan kebudayaan dan peradaban, persamaan di antara berbagai bangsa, tidak ada perbedaan antara bangsa penakluk dan yang ditaklukkan, sehingga timbul masing-masing kelompok mempunyai rasa memiliki dan rasa tanggung jawab sebagai bangsa-bangsa yang memiliki kesamaan kebudayaan dan peradaban. Terbukti juga bahwa kebudayaan dan peradaban Hellenisme dapat bertahan cukup lama dalam kaitannya dengan permulaan perkembangan agama Kristen dan Islam.

Pembahasan tentang filsafat Yunani Kuno yang menjiwai pemikiran Hellenisme adalah pembahasan yang menyangkut pemikiran filsafat Barat. Pemahaman Barat pada pemikiran ini memerlukan penjelasan, agar diperoleh pengertian dan pemahaman tentang apa yang disebut Barat itu, dan manakah

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 131.

batas antara Barat-Timur itu. Sekarang ini pengertian dan pemahaman tentang Timur dan Barat sudah berkembang dan demikian kompleks, sehingga pengertian Timur dan Barat itu jauh berbeda bila dibandingkan masa Yunani Kuno dan masa-masa perkembangan pada periode berikutnya. Di belahan dunia sebelah timur dikenal istilah Timur Dekat, Timur Tengah dan Timur Jauh, Istilah ini memberi petunjuk adanya dekat atau jauh dari suatu tempat yang merupakan batas antara dunia Timur dan dunia Barat. Tempat itu merupakan suatu pusat pertemuan baik berupa perdagangan, kebudayaan atau hubungan antar bangsa. Pantai sebelah timur laut Tengah dengan pulau-pulau di dekatnya sudah sejak masa Yunani Kuno menjadi pusat perdagangan antar bangsa. Banyak bangsa-bangsa yang datang ke pantai sebelah timur laut Tengah dan pulau di dekatnya untuk melakukan usaha perdagangan. Mereka yang datang dari belahan dunia sebelah barat melalui laut Tengah berpendapat bahwa dunia ini datar dan terbagi dua, bagian dunia sebelah barat dan bagian dunia sebelah timur. Setiap kali mereka berlayar menuju ke timur di waktu pagi selalu tampak seolah-olah matahari terbit di pantai Libanon dan Syria; daerah itu mereka namakan pantai *Levant* yaitu suatu daerah bagian timur dari laut Tengah dengan pulau-pulau dan kota-kotanya, "the Eastern part of Mediterranean, its countries

and islands".<sup>22</sup> Mereka menyangka daerah itu seperti tempat matahari terbit dan sepakat menyatakan sebagai batas antara belahan dunia sebelah barat dan belahan dunia sebelah timur, kemudian berkembanglah istilah Timur Dekat, Timur Tengah dan Timur Jauh diukur dari pantai *Levant* itu.<sup>23</sup> Filsafat Yunani Kuno dikatakan Filsafat Barat dilihat dari tata letaknya terletak pada belahan dunia sebelah barat.

*Hellenisme* dan filsafat Yunani mempunyai hubungan erat. Sejak Iskandar Zulkarnain menaklukkan Persia dalam tahun 331 SM maka pengaruh kebudayaan Yunani makin kuat dan terjadilah proses *Hellenisasi* di Syria dan daerah-daerah sekitarnya.<sup>24</sup> Kematian Iskandar Zulkarnain menimbulkan berbagai perang perebutan daerah kekuasaan, perjuangan saling berebut daerah kekuasaan yang ditinggalkan oleh Iskandar Zulkarnain. Sesudah perang Ipsus pada tahun 301 SM muncul empat kekuasaan: Lysimachus sebagai raja Thracia menguasai bagian barat Asia Minor; Cassander raja Macedonia menguasai seluruh negeri Yunani; Seleucus Nicator menguasai Syria sampai ke dataran

---

<sup>22</sup> A.S. Hornby; E.V. Gatenby; and H. Wakefield, *A Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1948), h. 719.

<sup>23</sup> Kuliah Tjan Tjoe Siem, *Studies of Islam*, Yogyakarta: Kandidat PTAIN, 1957/1958.

<sup>24</sup> Lihat: De Lacy O'Leary, *How Greek Science Passed to the Arabs* (London: Routledge & Kegan Paul, Limited, 1948), First Published, h. 6.

Indus; dan Ptoiemey menguasai Mesir dan Palestina. Kemudian menyusul jatuhnya Asia Minor terbagi dua bagian antara Syria dan Macedonia. Kerajaan-kerajaan inilah sebagai perantara terjadinya *difusi* kebudayaan dan peradaban.<sup>25</sup>

Melalui mereka (orang-orang Syria dan Macedonia) ide-ide Yunani, seni Yunani, dan filsafat Yunani disebarluaskan. Dengan demikian muncul Abad Hellenistik, yang dengan jelas beranggapan seluruh dunia sebagai tanah airnya dan rasa yang meliputi seluruh alam semesta.<sup>26</sup>

Iskandar Zulkarnain meninggal dunia masih muda, pada bulan Juni 323 SM, meninggalkan keturunan seorang ahli waris, seorang anak laki-laki yang masih kecil. Dengan segera timbul perselisihan di antara para jenderal Iskandar Zulkarnain, dan menimbulkan perang yang panjang dan berakhir pada tahun 312 SM. Mereka sepakat untuk membagi daerah kekuasaan peninggalan Iskandar Zulkarnain.<sup>27</sup>

Selencus (c. 358-280 SM) menguasai daerah pantai<sup>Barat</sup> Asia dan wilayah bekas kerajaan Persia.<sup>28</sup> Sedangkan Ptoiemey (c. 367 - 283 SM) menguasai daerah Mesir.<sup>29</sup> Kedua tokoh tersebut

---

<sup>25</sup> Frederick Mayer, *A History of Ancient & Medieval Philosophy* (New York: American Book Company, 1950), h. 193.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> De Lacy O'Leary, *loc. cit.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Lihat H.W. Fairman, "Ptolemais", Edward Humphrey editor in chief, *Encyclopedia International* (Columbia : Lexicon Publication, Inc., 1978), XV, h. 151.

melanjutkan usaha *Hellenisasi* di daerahnya masing-masing, sekalipun keduanya saling terlibat dalam persaingan perebutan pengaruh dan kekuasaan, tetapi pengembangan kebudayaan *Hellenisme* tetap berjalan, dan pengembangan kebudayaan *Hellenisme* di Mesir berpusat di Alexandria, sedang di Asia terletak di Antioch. Seberapa jauh pengembangan dan pengaruh alam pikiran Yunani dapat dilihat dari dokumen-dokumen yang terdapat di kedua daerah tersebut.

Sebagai gambaran apa yang terjadi di Mesir semasa pemerintahan Ptolemei ditemukan banyak sekali dokumen-dokumen, dan dari dokumen-dokumen tersebut dapat diketahui betapa besar pengaruh kebudayaan *Hellenisme* di Mesir.<sup>30</sup> Di Mesir kegiatan resmi dan kegiatan ilmu pengetahuan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Yunani, dari dokumen peninggalan itu menunjukkan seberapa jauh mereka berhasil dalam usaha *Hellenisasi* di Mesir.<sup>31</sup> Sekalipun dapat diduga bahwa adat-istiadat Yunani, kebudayaan, agama dan bahasa Yunani hanya terbatas di kota-kota dalam upacara resmi dan kelompok-kelompok penguasa. Penduduk asli dan penduduk biasa masih menggunakan bahasa daerah dan adat-istiadat asli. Keadaan-keadaan seperti itu juga berlaku di negeri Syria, pada umumnya

---

<sup>30</sup> De Lacy O'Leary, *op. cit.*, h. 7.

<sup>31</sup> *Ibid.*

bahasa yang dipergunakan di Syria dan Mesopotamia adalah bahasa *Aramaic*.<sup>32</sup> Hanya dokumen peninggalan di Syria agak berkurang bila dibandingkan dengan yang ada di Mesir, hal ini disebabkan oleh karena udara di Mesir lebih menguntungkan bagi dokumen-dokumen tersebut untuk dapat bertahan lama. Siria yang beriklim lembab, sehingga bahan dokumen rusak dan jarang ditemukan.<sup>33</sup>

Antioch sebagai ibukota Syria didirikan pada tahun 300 SM terletak di Syria sebelah barat.<sup>34</sup> Penduduk asli menggunakan bahasa Siria dan Mesopotamia yang merupakan satu rumpun dari bahasa *Aramaic*.<sup>35</sup> Nama 'Aram menunjukkan dataran tinggi, dan bahasa *Aramaic* adalah bahasa yang dipergunakan oleh suku yang hidup di dataran tinggi di sebelah utara, dan daerah pedalaman.<sup>36</sup>

Bahasa *Aramaic* memiliki berbagai *dialek*, salah satu *dialek* bagus berkembang di antara penduduk pemeluk agama Nasrani di Siria dan Mesopotamia, berpusat di Edessa, terkenal dengan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hh. 7-8.

bahasa Suria.<sup>37</sup> Tempat ini merupakan pusat perkembangan kebudayaan dan pemikiran Yunani Kuno di Timur Dekat.<sup>38</sup>

Sekalipun peta politik di Mesir dan Siria mengalami perubahan dengan berkuasanya kerajaan Romawi, tetapi perkembangan dan kelestarian kebudayaan-kebudayaan Yunani Kuno di daerah itu tidak mengalami perubahan.<sup>39</sup>

Dua pusat kota baik Aleksandria maupun Antioch merupakan dua pusat perkembangan kebudayaan *Hellenisme*. Aleksandria pusat perkembangan kebudayaan *Hellenisme* di Mesir. Antioch pusat perkembangan kebudayaan *Hellenisme* di Asia.

Perkembangan awal dari *Hellenisme* terlihat sejak Iskandar Zulkarnain menghendaki terciptanya dunia yang hidup saling membantu antara Yunani sebagai dunia Barat dan dunia Timur, yang dimaksud dunia Timur adalah bekas kerajaan Persia yang telah ditaklukkan. Akibatnya keinginan agar dapat tercipta keserasian antara dunia Timur dan dunia Barat, Iskandar Zulkarnain mengadakan perkawinan campuran dan pengakuan terhadap adat istiadat dunia Timur.<sup>40</sup> Iskandar Zulkarnain

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 10.

<sup>40</sup> Frederick Mayer, *op. cit.*, h. 192.

menguasai bidang politik dan militer; sedangkan Aristoteles guru Iskandar Zulkarnain berpengaruh dalam masalah filsafat. Dunia Barat dengan peradaban Yunani Kuno berpengaruh ke dunia Timur dalam masalah-masalah filsafat dan ilmu pengetahuan, tetapi sebaliknya dunia Timur mempengaruhi dunia Barat tentang masalah-masalah keagamaan. Masalah-masalah keagamaan yang menimbulkan berbagai pandangan yang mendasar, timbulnya keinginan dalam hati kebanyakan orang dalam zaman itu akan mempunyai hubungan dengan tenaga-tenaga ketuhanan, akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa dan Besar.<sup>41</sup> Antara Barat dan Timur saling menerima dan memberi. Hellenisme membawa kebudayaan dan peradaban yang berupa filsafat dan ilmu, dunia Timur memberi nilai-nilai agama.<sup>42</sup>

## B. Mitologi Yunani Kuno.

Lahirnya bangsa Hellen (Yunani) tidak lepas dari legenda yang bersifat mitologis, sekalipun pertumbuhan dan perkembangan Hellenisme justru bernilai demitologis. Munculnya pemikiran filsafat Yunani Kuno hakekatnya merupakan sikap demitologis dengan dalih "cinta kehikmatan" atau *philosophy* dari bahasa Yunani *philen* yang artinya cinta dan *sophia* - kebijaksanaan atau

---

<sup>41</sup> H.J. van den Berg, H. Kroeskamp, dan I.P. Simandjoentak, *op. cit.*, hh. 132-3.

kehikmatan.<sup>43</sup> Bangsa Hellen lahir sebagai suatu bangsa yang merasa diri mereka tidak bisa dipisahkan dari legenda dewa Prometheus yang mempunyai dua saudara yaitu dewa Atlas dan dewa Epimetheus, ketiganya cucu dewa Ocean.<sup>44</sup> Prometheus mempunyai putera dewa Deucalin dan Epimetheus mempunyai puteri dewi Pyrrha; kedua putra putri ini kawin dan dianggap dalam legenda itu Deucalion dan Pyrrha sebagai nenek moyang bangsa *Hellen* atau Yunani (*Greek*).<sup>45</sup>

Myth (mite) berasal dari bahasa Yunani *mythos*, legenda. Mite adalah legenda yang disajikan secara simbolis dan afektif. Asal mulanya mite itu cerita dongeng (legenda) tentang dewa-dewa (Tuhan-tuhan), berkenaan juga tentang *Kosmogoni* (*Cosmogony*) atau pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut asal-usul alam semesta.<sup>46</sup>

Mitologi adalah pengetahuan yang menguraikan rangkaian cerita turun-temurun mengenai kepercayaan nenek moyang. Selain memuat cerita lengkap mengenai alam dewa-dewi, mitologi juga mengandung berbagai teori mengenai penciptaan dan peristiwa gaib.<sup>47</sup>

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 132.

<sup>43</sup> James K. Fleibleman, "Philosophy" dalam Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy, Ancient-Medieval-Modern*, 15<sup>th</sup> Edition Revised, (New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1963), h. 235.

<sup>44</sup> Lihat: Edith Hamilton, *Op. cit.*, h. 74; lihat pula hh. 316-17. ✓

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> James K. Feibleman "Myth" dalam Dagobert D, Runes (ed.), *op. cit.*, h. 203.

<sup>47</sup> Ny. Suhartini Silitonga, *Mitologi Yunani* (Jakarta: Jambatan, 1977), h. 1.

Pengaturan secara sistimatis tentang dongeng-dongeng (legenda) tentang Tuhan-tuhan (dewa-dewa) melahirkan ilmu *Theogony* (*Teogoni*), kemudian lahir ilmu *Kosmogoni*. Asas *Teogoni* dan *Kosmogoni* adalah Mitologi. Mitologi merupakan pengetahuan yang dibangun dari dongeng-dongeng (legenda) kuno, dan merupakan suatu kepercayaan yang diupayakan terus dipertahankan secara turun temurun dan merupakan tradisi yang masih mendapat tempat di masyarakat yang menciptakan legenda tersebut. Sifatnya bisa *historis* (diduga historis), tetapi kebanyakan *a historis* (karena hanya berupa dongeng belaka).

Dikatakan Mitologi sebagai ilmu tentang mite, karena setiap Mitologi membicarakan unsur-unsur (elemen-elemen) dalam suatu sistem kepercayaan dengan pengkajian melalui cerita dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sekalipun ada usaha mengumpulkan fakta, menyusun klasifikasi, melakukan koreksi dan perbandingan terhadap berbagai legenda, akhirnya menyimpulkan dengan melakukan interpretasi dan eksplanasi, tetapi interpretasi dan eksplanasinya itu bukan atas dasar logis atau tidak logisnya. Interpretasi dan eksplanasinya dilandaskan pada kepercayaan terhadap legenda itu. Bahkan dapat terjadi mite dijadikan dasar doktrin kemudian menjadi *credo*. Gambaran tokoh-tokoh dewa yang dilegendakanpun bermacam-macam

bentuknya. Ada yang digambarkan sebagai manusia perkasa yang tak terkalahkan, tetapi ada yang digambarkan sebagai makhluk yang aneh yang tak mungkin ada wujudnya (tak terbayangkan perwujudannya) seperti berkepala singa berbadan manusia, berkepala burung garuda berbadan manusia atau berkepala manusia berbadan singa dan bersayap. Semua itu perwujudan dari angan-angan manusia tentang dewa (Tuhan). Tuhan dari hasil imajinasi manusia. Manusia bisa bertuhan tanpa melalui agama yang diwahyukan. Tuhan dari hasil gagasan manusia. Sebetulnya Tuhan itu sendiri berada di luar ide manusia dan lebih besar dari apa yang diimajinasikan manusia. Legenda yang turun-temurun, mengakar dalam kehidupan manusia, kemudian disusun menjadi mitologi sebagai ilmu tentang mite. Bentuk dan isi mitologi bertahan secara statik tradisional, bahkan kadang-kadang mitologi dapat menjadi *credo*. Sifat mitologi adalah *irrasional* (*absurditas*). Mitologi adalah hasil imajinasi manusia, akan tetapi tidak setiap hasil imajinasi manusia itu berbentuk mitologik, irrasional dan absurditas. Filsafat juga merupakan hasil imajinasi manusia, hanya sifatnya rasional logis. Baik mitologi maupun filsafat merupakan ide imajinasi manusia yang manusiawi. Masing-masing memiliki sifat yang berbeda. Bahkan antara mitologi dan filsafat terdapat hal-hal yang kontradiksi. Mitologi berbasas legenda, sedangkan filsafat berbasas rasional.

Ada beberapa hal mengenai legenda :

1. Legenda itu sama sekali tidak masuk akal (tidak rasional), legenda didasarkan cerita nenek moyang mereka diterima dengan perasaan yang penuh kepercayaan, sifatnya misteri dan mengandung nilai-nilai absurd.
2. Legenda itu muncul sesuai dengan keadaan masyarakat di zamannya yang masih akrab dengan nilai-nilai primitif; situasi masyarakat yang masih sederhana memerlukan legenda yang aneh-aneh (absurditas), sehingga menimbulkan semangat kebersamaan mengatasi problem yang terjadi di sekitar kehidupannya seperti: berkobarnya api dengan mendekati diri dan pengabdian terhadap dewa api; tentang perang dengan dewa perang; tentang cinta dengan dewa yang menguasai cinta; tentang penindasan memerlukan dewa penolong dan seterusnya muncul dewa-dewa (politeistik) yang menguasai hampir setiap *facet* kehidupan manusia, dasarnya tahayyul.
3. Legenda dikembangkan menjadi Mitologi dan Mitologi itu dapat dikatakan sebagai *pra-natural theology*, titik awal teologi natural, atau sebagai pertanda bahwa manusia memiliki *instinct religiosa*; hal ini tampak pada perkembangan pada aspek Teogoni sebagai cabang dari pengkajian mitologi. Secara naluriah manusia mencari perlindungan terhadap Tuhan (atau yang dianggap Tuhan) dengan daya upaya sendiri. Tuhan yang

dianggap *Sustainer* (Penjaga/ Penolong) akan menolong manusia yang mengabdikan diri kepadanya.

### C. Teogoni Yunani Kuno

Sebagaimana telah dikatakan bahwa Teogoni itu sebagai cabang dari pengkajian Mitologi. Teogoni memiliki ciri yang berbeda dengan Teologi sebagai cabang pengkajian Filsafat.

The Greek did not believe that the gods created the universe. It was the other about: the universe created the gods. Before there were gods heaven and earth had been formed. They were the first parents. The Titans were their children, and the gods were their grandchildren.<sup>48</sup>

Bangsa Yunani itu tidak mempercayai bahwa dewa-dewa itu menciptakan alam semesta. Hal itu bisa dikatakan bahwa: alamlah yang melahirkan dewa-dewa. Sebelum ada dewa-dewa itu langit dan bumi telah terbentuk. Mereka adalah para nenek moyang yang pertama. Para dewa Titan itu anak-anak mereka, dan dewa-dewa (yang lain) adalah anak cucu mereka.

Para dewa Titan itu dianggap dewa-dewa yang tertua. The Titans, often called the Elder Gods.<sup>49</sup> Bangsa Yunani menciptakan dewa-dewa itu atas dasar imajinasi mereka. Dewa-dewa itu diciptakan untuk mengatasi realitas kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Realitas manusia pada waktu itu mengalami keterbatasan dalam menghadapi tantangan dari alam langit seperti banjir; salju/ es; dingin; angin ribut/ prahara, petir/ halilintar; juga

---

<sup>48</sup> Edith Hamilton, *op. cit.*, h. 24.

<sup>49</sup> *Ibid.*

tantangan di bumi ini seperti : gempa bumi; gunung meletus; binatang buas; maka manusia yang akrab dengan mitologi di Yunani ini mengimajinasikan adanya dewa-dewa yang perkasa yang dapat mengatasi berbagai tantangan tersebut, dewa-dewa perkasa itu berbentuk seperti manusia tetapi mempunyai kemampuan yang tak terkalahkan. Kadang-kadang berbentuk seperti makhluk lain (seperti legenda lembu jantan putih/ dewa Yupiter)<sup>50</sup> dengan gadis Eropa yang menjadi cikal bakal penduduk Eropa.<sup>51</sup> Dewa Yupiter ini memang senang bertualang dalam perkawinannya, sekalipun ia telah kawin dengan dewi Juno, dia masih senang kawin dengan dewi lain, bahkan dengan manusia (gadis Eropa).<sup>52</sup> Mereka lebih banyak mengimajinasikan dewa-dewa mereka sebagai berbentuk manusia yang sangat perkasa (*omnipotent*), tidak ada dewa yang diimajinasikan lemah tidak berdaya. Dewa-dewa dalam mitologi Yunani bukan suatu bentuk yang aneh, bahkan lebih cenderung berbentuk kemanusiaan. Jadi bangsa Yunani menggambarkan seperti diri mereka, bedanya kebanyakan dewa-dewa itu bersifat *omnipotent*, jadi bentuk dewa dan bentuk kemanusiaan hampir tak ada bedanya. Lain halnya

---

<sup>50</sup> Dalam legenda yang disebutkan gadis Eropa kawin dengan dewa Zeus; lihat: Edith Hamilton, *ibid.*, h. 320; dewa Zeus memegang peran sangat penting dalam mitologi Yunani. Zeus disebut juga Jupiter; *ibid.*, h. 25.

<sup>51</sup> Ny. Suhartini Silitonga, *op. cit.*, h. 14.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 13.

dengan gambaran dewa-dewi bangsa Mesir, berbentuk besar sekali, terpahat di batu yang diletakkan di candi tampak menyeramkan, tidak bergerak, tetapi diimajinasikan menguasai/ menambah daya gerak, berbentuk manusia, tetapi tidak persis seperti manusia, seperti *Sphinx* (patung raksasa harimau berkepala manusia, ada yang berkepala burung garuda dan bersayap; ada yang berkepala kucing). Dewa bagi Yunani mudah dibayangkan karena seperti manusia hanya diimajinasikan berkekuatan *omnipotent* seperti dewa Zeus (Jupiter); Apollo; Titan; Hera; Hercules. Bagi orang-orang Yunani bertuhan kepada Zeus (Jupiter); Apollo; Titan; Hera; Hercules lebih bisa difahami daripada bertuhan kepada *Sphinx* yang sukar bisa dibayangkan keberadaannya. Tuhan bagi bangsa Yunani hampir identik dengan manusia, karena sama berasal dari langit dan bumi, "The first creatures who had the appearance of life were the children of Mother Earth and Father Heaven (Gaea and Ouranos).<sup>53</sup>

Jupiter dan Zeus, mahadewa, penguasa tertinggi alam semesta, pelindung susunan kenegaraan serta perdamaian tertinggi dan terbesar diantara para dewa Olympus. Para dewa lain harus tunduk terhadap kemauannya dan mereka gemetar apabila Jupiter menggerakkan tangannya yang kuat itu. Hanya para Parsa -para dewi pengatur nasib- dan Nasib, yang berani menentang kemauan Jupiter. Keputusan mereka ini tidak dapat ditarik kembali, walaupun oleh Jupiter yang setelah menjatuhkan ayahnya, berkuasa segala-galanya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Edith Hamilton, *op. cit.*, h. 64. Bandingkan dengan halaman 316 disebut bukan *Ouranos* tetapi *Uranus (Heaven)*

<sup>54</sup> Ny. Suhartini Silitonga, *op. cit.*, h. 13.

Pandangan mitologi Yunani kuno ini tidak dapat disamakan begitu saja dengan *Politeisme*, atau *Henoteisme*. Pandangan ini lebih cenderung disebut dengan *Katenoteisme*.

*Politeisme* adalah berasal dari bahasa Yunani *polys*, banyak dan *theos* Tuhan. *Politeisme* mempercayai adanya banyak Tuhan. Sedangkan *Katenoteisme* berasal dari bahasa Yunani *kath'hen*, "one by one" dan *theos*, Tuhan. *Katenoteisme* merupakan pandangan yang bentuknya politeisme atau juga berbentuk *monoteisme* atau *monisme*. Sekalipun diakui ada beberapa Tuhan, tetapi kesetiaan dan penyembahannya hanya kepada satu yang dianggap paling berkuasa dan sumber dari segala yang ada. *Henoteisme* berasal dari bahasa Yunani *heis*, atau *enos*, satu dan *theos*, Tuhan. *Henoteisme* percaya kepada satu Tuhan tetapi masih memberi kesempatan untuk percaya kepada Tuhan yang lain.<sup>55</sup>

Melalui Mitologi dapat ditemukan Teogoni. Sesuai dengan perkembangan zaman munculnya Teogoni, maka dapat dikatakan bahwa Teogoni itu merupakan pra-natural theology. Bangsa Yunani mempunyai keyakinan bahwa alamlah yang melahirkan dewa-dewa, bukannya dewa-dewa yang menciptakan alam semesta. Munculnya dewa-dewa baru itu karena imajinasi manusia untuk

---

<sup>55</sup> Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Barnes & Noble Books, 1981), hh. 110-11.

menjawab berbagai problem yang muncul. Imajinasi tentang dewa-dewa selalu tergambar dewa-dewa yang perkasa yang masing-masing menguasai berbagai segi kehidupan manusia dan keadaan alam.

Dasar-dasar pemahaman tentang Teogoni ini ialah :

1. Alam semesta yang melahirkan adanya dewa-dewa;
2. Para Titan adalah anak-anak mereka, dan para Titan disebut sebagai dewa yang tertua, mereka sangat besar dan sangat perkasa. Sebetulnya mereka banyak, tetapi hanya beberapa yang diceritakan dalam legenda mitologi diantaranya *Cronus*, atau *Saturnus*. Ia memerintah dewa-dewa lain sampai puteranya *Zeus (Jupiter)* menurunkan ayahnya dari tahtanya, dan mengambil kekuasaan ayahnya. Bersama *Zeus (Jupiter)* ada sebelas dewa-dewa, jumlah seluruhnya dua belas dewa-dewa yang disebut dewa-dewi *Olympians* karena memang *Olympus* sebagai rumah mereka.<sup>56</sup>

Kedua belas tokoh-tokoh dewa-dewa *Olympians* itu sebagai suatu famili antara lain:<sup>57</sup>

1. Zeus (Jupiter): Ia mengundi alam semesta dari hasil perebutan kekuasaan dengan Titan bersama kedua saudaranya; Poseidon (Neptunus) mendapat penguasaan terhadap lautan dan Hades

---

<sup>56</sup> Edith Hamilton, *op. cit.*, hh. 24-25.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 25.

mendapat dunia bawah. Ia sendiri mendapat kekuasaan atas langit, dewa hujan, dan dewa pengumpul awan. Kekuasaannya lebih besar bila dibandingkan dengan dewa-dewa yang lain.<sup>58</sup>

2. Poseidon (Neptunus): Ia menguasai lautan. Ia kawin dengan Amphitrite cucu perempuan dari dewa Titan penguasa laut. Ia memberi kuda pertama kali kepada manusia.<sup>59</sup>
3. Hades (Pluto): Ia saudara yang ketiga dari Zeus (Jupiter), ia mendapat kekuasaan atas dunia bawah dan kekuasaan atas kematian (dewa kematian). Ia disebut dengan Pluto sebagai dewa kekayaan. Ia sebagai raja kematian, tetapi tidak berlaku untuk dirinya.<sup>60</sup>
4. Pallas Athena (Minerva): Ia anak perempuan dari Zeus. Ia seorang dewi penjaga kota dan pembela penduduknya, sekalipun terkenal cukup garang dan tak mengenal belas kasihan.<sup>61</sup>
5. Phoebus Apollo: Putra dewa Zeus dengan Leto (Latona), ia lahir di suatu pulau yang bernama Delos. Ia menguasai musik.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 27.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 28.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 30.

6. Artemis (Diana): ia dua bersaudara dengan Pallas Athena (Minerva) anak perempuan dari Zeus. Ia sebagai penguasa rembulan dengan terang dan gelapnya rembulan.<sup>63</sup>
7. Aphroditus (Venus): dewi cinta dan keindahan. Ia anak perempuan Zeus dengan Dione.<sup>64</sup>
8. Hermes (Mercury): Ia dewa yang lemah lembut, gerakannya cepat. Zeus adalah ayahnya, Maia putra Atlas adalah ibunya.<sup>65</sup>
9. Ares (Mars): Ia adalah dewa perang, putra Zeus dengan Hera.<sup>66</sup>
10. Hephaestus (Vulcan dan Melciber): Ia adalah dewa api, putera Zeus dan Hera.<sup>67</sup>
11. Hestia (Vesta): Ia saudara perempuan Zeus. Ia seorang dewi hati, simbol rumah tangga.<sup>68</sup>
12. Eros (dewa cinta) dewa ini termasuk dari sejumlah dewa-dewa lain dari kelompok Olympus.<sup>69</sup>

Deskripsi tentang asal usul dewa-dewi ini cukup jelas memberikan pemahaman bahwa dewa-dewi itu lahir dari adanya langit dan dunia tidak memiliki sifat menciptakan sebagai

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 32.

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 34.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 35.

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 36.

pencipta alam dan manusia. Mereka datang sebagai orang yang perkasa dan bergerak dalam aspek kehidupan manusia tertentu. Mereka hanya percaya kepada Tuhan (dewa) yang semuanya berada di dalam alam. Tidak ada pandangan mitologi Yunani bahwa Tuhan (dewa) itu berada di luar alam (*supernatural*). Dewa dan dewi berkeluarga (kawin) dan mempunyai anak, bahkan Zeus mempunyai legenda cukup unik (poligami dan mempunyai putera-puteri cukup banyak). Dilihat dari aspek realitas, dewa-dewi itu tidak *eternal* artinya *timeness*, jelas tidak *eternal in the past* dan juga tidak *eternal in the future*. Dalam mitologi itu Tuhan itu Tuhan yang diciptakan bukan Tuhan yang menciptakan. Imajinasi legenda dewa-dewi di Yunani Kuno itu diimajinasikan dewa-dewi yang perkasa yang memiliki kemampuan mengatasi problem yang sulit yang dihadapi oleh manusia. Tidak satupun dewa-dewi yang diimajinasikan menjadi korban demi kepentingan keselamatan manusia. Memang benar imajinasi dewa-dewi bagi mitologi Yunani Kuno mereka munculkan sebagai penyelamat dan pemenang, tetapi kebanyakan legenda mitologi Yunani Kuno bukan atas dasar *rasionalitas* tetapi atas dasar *absurditas*. *Absurditas* mengandung konsep yang beragam.

“Kebudayaan Yunani Kuno merupakan salah satu dasar yang pengaruhnya luas dan mendalam di masyarakat Barat pada

umumnya".<sup>70</sup> Pengaruh kebudayaan Yunani Kuno itu termasuk mitologi cukup memegang peran penting dalam kehidupan kebudayaan Barat. Kepercayaan terhadap mitologi masih cukup kuat dan berpengaruh dalam memberikan nama pada hasil iptek. Pendidikan di dunia Barat sampai sekarang masih memperhitungkan pengaruh kebudayaan Yunani Kuno termasuk unsur-unsur mitologi tersebut. Anak-anak mulai dari Sekolah Dasar masih dibiasakan dengan nama-nama dewa Apollo, Zeus, Hera dan lain-lain. Dewa-dewa itu menjadi sumber kehidupan ruhani, pikiran dan imajinasi orang Barat, seperti di Indonesia cerita wayang bagi kalangan tradisi Jawa,<sup>71</sup> hanya ada perbedaan yang tajam antara mitologi Yunani Kuno dan cerita (legenda) wayang tradisi Jawa.

Pengaruh mitologi Yunani Kuno itu tampak pada para penulis Barat atau para peneliti keilmuan Barat, acapkali mengutip dari mitologi Yunani Kuno, apabila mereka memerlukan perumpamaan yang bisa memberikan penjelasan jalan pikiran mereka. Dalam ilmu psikologi disebut dengan "*Oedipus Complex*". Apa *Oedipus Complex* itu segera dapat dimengerti oleh dunia Barat, karena mereka sudah akrab dengan legenda Yunani Kuno. Tokoh *Oedipus* anak raja Laius yang bernasib malang

---

<sup>70</sup> Ny. Suhartini Silitonga, *op. cit.*, h. VI.

<sup>71</sup> *Ibid.*

setelah mengawini ibunya sendiri. Bagi mereka yang tidak mengenal legenda Yunani Kuno tentang *Oedipus* tidak mengerti perumpamaan tersebut. Penemuan-penemuan hasil penelitian ilmu pengetahuan terkadang diberi nama-nama seperti Titan (senjata berat) dan Apollo (roket) dan lain-lainnya. Lebih-lebih lagi apabila ada para peneliti tentang kebudayaan dan sastra Barat, maka pengetahuan tentang mitologi Yunani Kuno ini ada juga kegunaannya. Barat sampai sekarang ternyata masih akrab dengan mitologi Yunani Kuno.

#### **D. Filsafat Yunani Kuno**

Filsafat Yunani Kuno muncul berbeda dengan model pemikiran mitologi Yunani Kuno. Permulaan pemikiran filsafat Yunani Kuno lebih cenderung bersifat ilmiah. Filsafat tertarik memikirkan gejala-gejala astronomi dan kosmologi serta menemukan pemahaman baru tentang Tuhan.<sup>72</sup>

Pola pemikiran mitologi dan pola pemikiran filsafat dalam perkembangan pemikiran Hellenisme memiliki perbedaan yang tajam. Mitologi memiliki postulat atas dasar keyakinan dan legenda yang disampaikan turun-temurun, yang diterima tanpa

---

<sup>72</sup> Gordon H. Clark, "The Beginings of Philisophy", dalam Vergilius Ferm (ed.), *History of Philosophical Systems* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1961), h. 70.

perlu pemikiran kritis, diterima menurut apa adanya. Legenda mitologis itu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga terjalin pandangan tentang dewa-dewi itu dalam konteks dengan berbagai peri kehidupan manusia. Munculnya dewa-dewi itu dari hasil pengalaman manusia atas berbagai kehidupan manusia, kemudian dibuat legenda yang turun-temurun. Mitologi muncul dari imajinasi manusia yang memiliki imajinasi kuat tentang dewa atau dewi dengan maksud dapat mengatasi problem kehidupan yang sedang dihadapinya. Pandangan terhadap Tuhan/ dewa dalam mitologi itu muncul karena hasil interpretasi manusia kemudian dijadikan legenda. Legenda itu secara turun-temurun ditradisikan menjadi ajaran nenek moyangnya.

“The Hellenistic period has been called the time of syncretism”<sup>73</sup> Sinkretisme suatu aliran (gerakan) yang berusaha membuat harmoni dalam aspek filsafat dan teologi dari berbagai hal yang bertentangan atau berbeda.<sup>74</sup> Permulaan penggunaan sinkretisme itu dilakukan oleh Neo-Platonisme dengan usaha menyatukan berbagai agama yang *pagan* di abad ke 2 dan ke 4

---

<sup>73</sup> Helmut Koester, *Introduction to the New Testament. History, Culture and Religion of the Hellenistic Age*, (New York: Walter de Gruyter, 1987), h. 164.

<sup>74</sup> Vernon J. Bourke, “Syncretism” dalam Dagobert D. Runes (ed.). *op. cit.*, h. 308.

Masehi.<sup>75</sup> Helmut Koester mencoba menegaskan, bahwa percampuran dari usaha sinkretisme itu antara agama-agama, terutama Yunani dan agama-agama timur. "... the mixing of religions, especially Greek and Oriental religions".<sup>76</sup> Sinkretisme juga terjadi antara Tuhan menurut imajinasi Yunani dan Romawi, seperti Zeus dengan dewa Jupiter.<sup>77</sup> Sinkretisme telah menjadi tradisi yang cukup kuat dalam perkembangan abad Hellenistik. Perang Peloponesia selama 30 tahun menjadikan Yunani terpecah belah, perang yang tidak kunjung berhenti menjadikan Yunani Kuno menjadi lemah.<sup>78</sup> Raja Phillip II dari Macedonia tampil menguasai Yunani yang sedang terpecah belah. Macedonia memiliki watak yang berbeda dengan Yunani, tetapi justru Macedonia menjadi tulang punggung perkembangan Hellenisme. Iskandar Zulkarnain (Aleksander Agung) putra mahkota Phillip II menggantikan menjadi raja Macedonia dengan didampingi gurunya Aristoteles, seorang filosof besar yang sangat terkenal dengan pikiran tentang Tuhan secara bebas ia tidak terikat dengan mitologi. Pikirannya tentang *Prima Causa* atau *the Unmoved*

---

<sup>75</sup> Platinus (205-270 M) pendiri Neo-Platonisme, dan tokoh utama perkembangan Neo-Platonisme abad 3 sampai abad ke 4 Masehi. Lihat: *Ibid.*, dan Vernon J. Bourke "Plotinism" dalam Dagobert D. Runes (ed.), *ibid.*, h. 240.

<sup>76</sup> Helmut Koester, *op. cit.*, h. 164.

<sup>77</sup> Helmut Koester, *ibid.*, h. 165.

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 3.

*Mover* adalah pikiran murni kefilosofannya tentang Tuhan yang mencari jalan lain dari legenda mitologis. Sikap Aristoteles itu boleh dikatakan merupakan pemikiran demitologis terhadap pemahaman mitologi yang berakar berabad-abad lamanya. Memang ada perbedaan pemikiran Aristoteles yang lebih cenderung ke *Realisme* daripada pemikiran Plato (guru Aristoteles) yang lebih cenderung *Idealisme*. Tuhan bagi Plato Ide yang Tertinggi atau dikatakan yang Maha Baik (*The Goodness*). Sekalipun sama-sama, baik *Plato* maupun *Aristoteles* dalam memahami Tuhan berangkat dari realitas dunia/ alam (secara empirik). Tuhan dari hasil pemikirannya ini disebut sebagai *Natural Theology*, dan *Teologi Natural* mempunyai wawasan lain bila dibandingkan dengan *Teogoni*. *Teogoni* lahir dari pemahaman Mitologi, sedangkan *Teologi* lahir dari pemahaman filsafat tentang Tuhan. *Teogoni* sebagai cabang *Mitologi* berbasas pada legenda yang telah mentradisi secara turun-temurun diyakini sebagai kebenaran dan dijadikan mitos yang kemudian melahirkan ajaran-ajaran tentang peribadatan dan kesaksian. Sedangkan *Teologi* sebagai cabang filsafat yang berasaskan pada pemikiran rasional dalam memahami Tuhan, pemikirannya *radiks* (mendalam), *universal* dan *holistik*. Sistem pemikirannya bersifat terbuka (*open system*), kecuali apabila *Teologi* itu sudah terlibat dalam suatu aliran tertentu, maka

teologi sebagai pengembangan aspek filsafat yang terlibat pada aliran tertentu sistem pemikirannya akan bersifat tertutup (*closed system*).

Pengertian teologi menjadi berkembang. Pengertian teologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang sifat-sifat Tuhan dalam hubungannya dengan alam dan manusia.<sup>79</sup> Pengertian teologi khusus artinya kajian dari aspek agama tertentu yang berusaha memahami Tuhan secara teori kefilsafatan seperti Teologi Islam, Teologi Kristen, Teologi Yahudi, Teologi Buddhisme. Di dalam agama Kristen terdapat perkembangan pemahaman tentang Tuhan. "Theology a term which has had a number of meanings at different times in history"<sup>80</sup> Pengertian Teologi Kristen bermacam-macam dalam waktu yang berbedabeda itu karena : 1. Perkembangan interpretasi terhadap *text* OT dan NT dan adanya tradisi kepercayaan-kepercayaan lain. 2. Pemahaman terhadap Yesus Kristus dan tradisi umat Kristiani yang melahirkan pandangan tentang Yesus Kristus lahir Kristologi. 3. Perkembangan pemahaman terhadap Kristologi dalam konteksnya dengan perkembangan filsafat, kebudayaan, sosial (politik, ekonomi, relasi antar agama), lalu muncul istilah

---

<sup>79</sup> Vegilius Ferm, "Theology" dalam Dagobert D. Runes (ed.), *op. cit.*, h. 317.

<sup>80</sup> S.W. Sykes, "Theology", dalam Alan Richardson and John Bowden (eds.), *op. cit.*, h. 566.

teologi bukan ilmu tentang Tuhan, tetapi Teologi sebagai suatu sikap agama Kristen: seperti Teologi Harapan, Teologi Perempuan, Teologi Tuhan Mati dan lain-lainnya. Pengertian Teologi dalam *the death of God theology* lebih cenderung merupakan suatu sikap dari pada suatu pengembangan ilmu Teologi. "... a theology grounded by one means or another in the death of the Christian God."<sup>81</sup> Sikap teologi ini menimbulkan konflik internal, karena *the death of God theology* bukan hanya mempersoalkan bentuk teologi, tetapi juga isi teologi Kristen, sikap ini dapat digolongkan pada sikap demitologi. Makalah ini tidak akan membahas lebih lanjut tentang *the death of God* ini. Kadang-kadang konsep teologi bermakna lain. Teologi diartikan sama dengan agama. Konsep teologi sama dengan agama itu hanya berlaku bagi agama Kristen, karena masalah yang paling banyak meminta perhatian adalah masalah Ketuhanan, yang selalu mengalami perkembangan sepanjang sejarah agama Kristen. Masalah Tuhan adalah masalah misteri.

Mitologi melahirkan ilmu Teogoni, sedangkan filsafat melahirkan ilmu Teologi; keduanya berbeda postulat pengembangan keilmuannya. Teogoni tidak dapat berkembang, mengalami stagnasi, sejalan dengan tidak berkembangnya

---

<sup>81</sup> Thomas J. J. Altizer, *Toward a New Christianity. Reading in the Death of God Theology*, (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1967), h. 1.

mitologi sebagai ilmu. Sedangkan Teologi sebagai ilmu telah berkembang sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia, dan pendekatan pengkajian dari berbagai segi. Pandangan tentang Tuhan Yang Esa (*monoteistik*) masih dianggap sebagai pandangan yang paling benar dilihat dari aspek teologi, agama dan antropologi. Pandangan (keyakinan) terhadap Tuhan dan Agama merupakan suatu pandangan yang *ultimate* (hal yang asasi yang menyangkut hidup matinya manusia). Oleh karena itu pandangan terhadap Tuhan dan agama dalam berbagai manifestasinya tidak dapat hilang dari sejarah umat manusia.

Tokoh-tokoh dan pemikir filsafat Yunani Kuno antara lain :

1. Heraklitus (c. 544-484 SM) dan Parmenides (540-475 SM).

Dua tokoh pemikir filsafat Yunani Kuno memiliki pendapat yang saling bertentangan, tetapi dapat dipersatukan. Inti pemikiran filsafatnya tertumpu pada persoalan “menjadi” dan “ada”. Hal “menjadi” yang dapat ditangkap dengan panca indera, hal yang “ada” yang hanya dapat ditangkap dengan “budi”. Menjadi karena gerak yang “ada” dan selalu ada, maka bersifat “tetap”, tidak berubah.

a. Heraklitus (C. 544-484 SM)

Heraklitus lahir di Ephesus. Ia seorang pemikir Filsafat Yunani Kuno tentang Filsafat Wujud pantas untuk

diperhatikan. Pikiran-pikirannya cukup berpengaruh terhadap teori-teori modern saat sekarang ini.

Heraclitus (c. 544-484 B.C.) was among the most brilliant of all the Greek philosophers. In him we find the germ of some of the most revolutionary modern theories, such as relativity, the identity of opposites, and the belief that change governs all things.<sup>82</sup>

Heraklitus berpendapat bahwa alam semesta / dunia ini mengalami perubahan. Perubahan unsur asasi alam semesta. Semuanya dalam alam semesta ini dalam keadaan menjadi, tak ada sesuatu yang tetap.<sup>83</sup> Perubahan memegang posisi penting alam semesta ini, perubahan karena adanya gerak dan berakibat menjadi. Gerak, perubahan dan menjadi hal yang dominan dalam alam semesta ini. Pemikiran filsafatnya didasarkan atas gerak dan perubahan, sehingga filsafatnya dikatakan filsafat "menjadi". Yang tetap tidak ada, yang ada adalah terdapatnya unsur-unsur pertentangan seperti siang-malam; tua-muda; panas-dingin; hidup-mati; kesemuanya adalah sama, *sama dalam pertentangan saling silih berganti untuk menjadi (the identity of opposite). All things flow, nothing abide, into the same river, one can not step twice*, disebut juga dengan *panta rhei* artinya semuanya mengalir.

---

<sup>82</sup> Frederick Mayer, *op. cit.*, h. 34.

<sup>83</sup> I.R. Poedjawijatna, *op. cit.*, h. 20.

Pertentangan terus menerus, silih berganti dan tidak mengalami kemandegan dalam alam semesta ini, tidak terjadi karena paksaan dan sewenang-wenang. Kesemuanya kejadian pertentangan itu terjadi tunduk kepada hukum alam, alam semesta yang didalamnya terdapat hukum alam, alam semesta yang didalamnya terdapat hukum alam dikemukakan oleh suatu tata-tertib yang bersifat Ketuhanan yang memiliki asas indah dan adil. Pertentangan dalam keindahan dan terjadi karena keadilan bukan tirani. Alat utama untuk memahami gerak, pertentangan dan perubahan itu adalah panca indera, pada masa filsafat modern muncul aliran *Empirisisme*.

b. Parmenides (540-475 SM)

Parmenides seorang ahli filsafat Elea semasa dengan Heraklitus. Ia mengembangkan konsepsi tentang “ada” yang berlawanan dengan pendapat Heraklitus tentang filsafat “menjadi”. Kenyataan menurut pendapat Parmenides tidak dapat dicari melalui indera. Pengetahuan memang ada dua macam. *Pertama*, pengetahuan yang tidak tetap, pengetahuan yang berubah-ubah, pengetahuan yang tidak tetap dan berubah itu diperoleh melalui indera, dan pengetahuan hasil penginderaan ini tidak dapat dipercaya kebenarannya. Sebab apa yang ditangkap oleh indera itu

hanya *appearance*, indera tidak dapat menangkap *reality*-nya. *Kedua*, pengetahuan yang tetap, pengetahuan yang tidak berubah-ubah, pengetahuan ini diperoleh melalui akal. Pengetahuan akal dapat menangkap *realitasnya*. Pengetahuan hasil dari indera adalah pengetahuan yang semu, sedangkan pengetahuan hasil dari akal adalah pengetahuan yang sebenarnya. Jadi kenyataan itu tidak dapat dicari di dalam gambaran indera. Hanya akal-lah yang mampu menangkap sesuatu yang ada dan tetap. Yang ada dan tetap itu sesuai dengan pikiran kita. Jadi *realitas* itu bukan sesuatu yang berubah, bergerak dan beraneka ragam, serta menjadi. Realitas itu “yang ada” di luar “yang ada” tak ada. Sesuatu yang dikatakan “tak ada” tentulah bukan *realitas*.

Parmenides mencoba memahami adanya sesuatu “Yang Ada Mutlak” dan “Yang Ada Mutlak” itu bukan alam semesta ini, sedangkan Heraklitus memahami alam semesta ini adalah sesuatu yang selalu berubah dan bergerak bukan sesuatu “Yang Mutlak “. *Ada* menurut Parmenides bagaikan ruang yang terisi, sedangkan *tidak ada* itu bagaikan ruang yang kosong. Hakekat *yang ada* hanya satu. Karena *yang ada* itu *satu*, maka tak berawal dan tak berakhir. *Ada* itu tak mungkin terbagi-bagi, jadi realitas itu

bukannya *menjadi*, tetapi *ada*, maka filsafatnya disebut *filsafat ada*. Parmenides lebih mengutamakan pengetahuan akal daripada pengetahuan indera.

## 2. Xenophanes (c. 570-480 SM).

Xenophanes yang panjang usianya. Dalam usia tua (90 tahun) masih sanggup menulis buku. Ia termasuk aliran Elea. Kritik-kritiknya amat tajam dan condong *religious*.

Xenophanes mengamati dengan seksama konflik yang terjadi antara pemikiran *logis* dengan *mitos* tentang Tuhan. Tuhan adalah sumber *ideal* bagi etik manusia. Ia menolak pandangan bahwa Tuhan itu banyak dan seakan-akan menyamakan Tuhan dengan manusia. Tuhan itu tidak bermula dan berakhir. Tuhan itu Esa, dari sifat Esa-Nya ini dapat difahami kalau Tuhan itu bersifat kekal.

Kritik Xenophanes yang terkenal ialah :

The gods of the Ethiopians are dark-skinned and snubnosed; the gods of the Thracians are fair and blue eyed, if oxen could paint, their gods would be oxen.<sup>84</sup>

Xenophanes mempercayai adanya Tuhan, sekalipun belum dapat dipastikan Tuhan yang bersifat *Personal*.

## 3. Plato (427-347 SM).

---

<sup>84</sup> Eugen Holmes, "Xenophanes", Dagobert D. Runes, (ed.), *Dictionary of Philosophy, Ancient-Medieval-Modern*. (New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1963), h. 340.

Plato tokoh terkenal dengan pandangan *idealisme*. Pengertian *idealisme* harus dibedakan dengan pengertian sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian *idealisme* dalam kehidupan sehari-hari lebih diartikan sebagai program; tujuan yang terlalu tinggi sehingga tidak mungkin dapat dilaksanakan / dijangkau; kata *idealist* kadang-kadang dipakai sebagai ungkapan ejekan atau olokan. Pengertian *idealisme* bukan sekedar pengertian yang terungkap dalam kehidupan sehari-hari. Arti *idealisme* yang kadang-kadang disebut dengan *immaterialisme* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa alam semesta ini sebagai perwujudan dari *idea* (akal); atau *realitas* itu tergantung dari adanya akal dan aktivitasnya. Tidak ada pengetahuan kecuali dengan adanya aktivitasnya. Tidak ada pengetahuan kecuali dengan adanya aktivitas akal dan prosesnya. *Idealisme* mengenal Tuhan sebagai *Idea Yang Tertinggi, Akal Absolut*.<sup>85</sup>

Filsafat Plato tertumpu pada pandangan *dualisme* dalam *wujud*. "Plato believed that behind the empirical world of change, the phenomenal world that we see and feel there is an

---

<sup>85</sup> Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*, (New York: Barnes & Noble Books, 1981), h. 120.

ideal world of eternal essences, forms, or Ideas.<sup>86</sup> Plato percaya bahwa di belakang alam perubahan, alam fenomena yang kita lihat dan kita rasakan, terdapat alam ideal, yang berupa hakekat (esensi), bentuk-bentuk atau Idea-idea yang tidak berubah. Bagi Plato, dunia ini dibagi dua bagian. *Pertama* dunia *persepsi*, dunia penglihatan. Dunia seperti ini adalah dunia yang kongkrit, yang *temporal* dan mengalami kerusakan, bukan dunia yang sesungguhnya, melainkan dunia yang menampakkan diri kepada kita. *Kedua* terdapat alam di atas alam benda yang merupakan alam ide, yang bersifat *universal* atau *esensi* yang abadi. *Ide* yang tidak berubah atau *esensi* yang bersifat *riil* itu dapat diketahui dengan perantaraan akal.

The most important feature of that philosophy, for the purpose of the *Republic*, is the belief in two worlds. The world of change and appearance, the everyday, physical world in which we live; and the world of the Forms, the world of eternals and absolutes.<sup>87</sup>

Segi yang terpenting dari filsafat itu, sebagaimana yang dimaksud dari buku Republik, adalah keyakinan tentang adanya dua alam dunia. Alam dunia perubahan dan yang menampakkan diri, dunia fisik yang kita hayati dalam kehidupan sehari-hari; dan dunia Gambaran (Ide), alam dunia yang Mutlak dan Abadi.

---

<sup>86</sup> Harold H. Titus, Marylin S. Smith and Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy*, Seventh edition (California: Wadsworth Publishing Company, 1979), h. 35.

<sup>87</sup> Plato, *The Republic*, translated with an introduction by H.D.P. Lee (London: Penguin Books Ltd., 1960), h. 35.

Dengan demikian pandangan Plato tentang wujud ada dua macam. Alam wujud yang selalu berubah yang menampakkan diri sebagaimana yang kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari dan alam *ide* yang merupakan alam *realitas*; alam yang selalu berubah itu hanya merupakan bayangan saja dari alam *ide*.

#### 4. Aristoteles (384-322 SM).

Aristoteles tokoh filsafat Yunani Kuno terkenal, dilahirkan di Stagira Macedonia. Pada usia 18 tahun ia menjadi murid Plato di *Akademy* selama hampir 20 tahun. Ia menjadi guru Alexander. Ilmunya banyak, luas dan mendalam, wataknya sabar dan bijaksana.<sup>88</sup> Aristoteles membagi filsafat menjadi dua, *teoritis* dan *praktis*.<sup>89</sup> Yang terakhir cenderung ke arah menuntun manusia bagaimana berbuat.

“Aristotle represents the climax of Greek philosophy. Probable no one surpassed him in intellectual versatility and power of synthesis.”<sup>90</sup> Aristoteles merupakan *klimaks* dari filsafat Yunani. Barangkali tak seorangpun melebihinya di

---

<sup>88</sup> Glenn R. Morrow, “Aristotelianism”, Dagobert D. Runes (ed.), *op. cit.*, h. 20.

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>90</sup> Frederick Mayer, *op. cit.*, h. 137.

dalam kecerdasan menguasai berbagai ilmu dan kemampuan melakukan *sintesis*.

... Aristotle's definition of philosophy, we find that he regarded logic as a preparatory science to philosophical thinking. Thus we have theoretical philosophy, which includes three subjects: metaphysics, physics, and mathematics. Theoretical philosophy is followed by practical philosophy, which contains politics and ethics.<sup>91</sup>

#### a. Epistemologi

Aristoteles memilah pengetahuan manusia ada dua macam. *Pertama* : pengetahuan yang diperoleh dari indera yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini mengandung kemungkinan kebenarannya apabila sesuai dengan obyek. Pengetahuan itu merupakan juga pengetahuan yang sungguh-sungguh karena persesuaian dengan obyeknya, sehingga pengetahuan itu *konkrit*. Tujuan yang dicapai dari pengetahuan indera adalah pengetahuan yang *konkrit*. Pengetahuan indera dapat membawa ke arah ilmu, tetapi tidak dapat menjangkau *esensinya (intinya)*. *Esensi* itu hanya dapat ditangkap oleh akal. *Kedua* : Akal berusaha menangkap intisari. Pengetahuan akal berusaha menangkap *esensinya, intinya*. Pengetahuan indera menghadapi

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 144.

berbagai jenis, perubahan-perubahan, satu demi satu; kesemuanya itu sesuatu yang *konkrit* yang dapat ditangkap dengan indera. Hasil pengetahuan indera ini diolah oleh akal sehingga menghasilkan *esensinya*, *intinya* dan bersifat umum serta tetap. Pengetahuan yang bersifat umum dan tetap itu merupakan "*pengertian*" atau juga disebut "*ide*". *Pengertian* atau *ide* itu berdasarkan pengalaman *konkrit*, merupakan abstraksi terhadap hasil pengetahuan indera. Pengolahan dari yang *konkrit* / yang *real* menjadi hal yang bersifat umum dan tetap itu diupayakan oleh akal. Dengan demikian corak pemikiran filsafat Aristoteles "*realisme*" yang berbeda dengan Plato yang berintikan "*ide*" yang corak pemikirannya menjadi "*idealisme*".

b. Ontologi

Adanya bermacam-macam dan berubah-ubah itu pada dasarnya disebabkan adanya "*hyle* (Greek) atau *materi* atau *maddah*" inilah yang menjadikan adanya berbagai jenis yang *konkrit*. Kesatuan dari berbagai jenis yang *konkrit* itu terdapat pada "*morfe* atau *bentuk* atau *form*". Dari berbagai jenis barang, masing-masing jenis

satu persatu terdiri dari *komponen matter* dan *form*.<sup>92</sup> ... Aristotle's metaphysics is his belief in the unity of matter and form. Matter, he stated gives the substance to things; form, their outline and boundary.<sup>93</sup>

Setiap jenis barang pasti mempunyai *hyle* dan *morfe*, jadi tak ada *hyle* tanpa *morfe*. "... hubungan kedua unsur yang merupakan kesatuan itu seperti *potensia* dan *aktus*; *dynamic* dan *energic* kata Aristoteles."<sup>94</sup> Pemikiran *potensia* dan *aktus* memainkan peran penting dalam pemikiran tentang filsafat wujud. Di alam dunia yang nyata terlihat ini tidak akan didapati sesuatu *materi tanpa bentuk* dan suatu *bentuk tanpa materi*. "In the sensible world we cannot find formless matter or matterless form".<sup>95</sup> Sekalipun *potensia* dan *aktus* memegang peran penting dalam pemikiran Aristoteles, tetapi ia lebih menekankan peran *aktus* daripada *potensia*. "... Aristoteles identified *matter* with *potentiality* and *form* with *actuality*. In general, he emphasized actuality more

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 155.

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> I.R. Poedjawijatna, *op. cit.*, h. 37.

<sup>95</sup> Frederick Mayer, *loc. cit.*

than potentiality.<sup>96</sup> Wujud *potensia* berarti wujud yang mungkin. Wujud yang *aktus* adalah wujud yang sungguh-sungguh. Dari pandangan ini melahirkan pemahaman tentang aktus/ form yang murni yaitu Tuhan.

c. Teologi

Ajaran tentang Tuhan dalam pandangan Aristoteles lebih menekankan dari sudut pandangan *form* daripada *materi*. "God contains no *potentiality*; he is *pure form*."<sup>97</sup> Tuhan dikatakan sebagai *Prima Causa* (Penyebab Pertama) dari gerakan. Ia tidak mengalami perubahan. Ia sebagai *The Unmoved Mover* (Penggerak Yang Tidak Bergerak). Pandangan Aristoteles didasarkan atas pandangan bahwa ada kesamaan antara gerakan dan perubahan serta ketidakabadian. Penggerak yang tidak mengalami perubahan itu disebut *The First Mover* (Penggerak Pertama). "The first mover, then, exists of necessity; and in so far as it exist by necessity,"<sup>98</sup> Tuhan bagi Aristoteles Yang Maha Baik, Tuhan adalah kesungguhan ada bukan kemungkinan ada, Tuhan kesungguhan ada yang tidak tergantung yang lain (*God's*

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 157.

<sup>98</sup> *Ibid.*

*self-dependent actuality*), dan bersifat *eternal* (abadi).<sup>99</sup> Tindakan Tuhan menurut Aristoteles adalah sebagai Penyebab Utama dari semua yang lain. "Aristotle asserted, and God is perfect in every way".<sup>100</sup> Pikiran Aristoteles tentang "gerak" berarti "perubahan" mengandung makna potensial atau kemungkinan-kemungkinan. "Gerak" bagi Aristoteles ini disamakan dengan "gerak" yang terdapat pada alam semesta, belum menjangkau adanya "*gerak murni yang tidak terbatas*". Tuhan bagi Aristoteles bukan Tuhan yang memiliki kehendak, yang berhubungan dengan alam semesta ini, jadi bukan Tuhan yang bersifat *Personal*, Pemberi Wahyu, hidayah. Tuhan hanya sebagai Penyebab Pertama, Penggerak Pertama, dan diberi pengertian sebagai penggerak, penyebab seluruh yang lain. Tuhan bagi Aristoteles bukan Tuhan yang berkehendak dan menanggapi terhadap para penyembah.

##### 5. Neo-Platonisme

Pendiri aliran Neo-Platonisme ini adalah Plotinus. Ia lahir c. 205 M. di Mesir, meninggal c. 270 M. Ajarannya tidak dapat dilepaskan dari gurunya Amnominus Saccas.

---

<sup>99</sup> Lihat *Ibid.*, h. 158.

<sup>100</sup> *Ibid.*

Dikatakan *Neo-Platonisme* karena sebagai penerus pemikiran Plato dengan memberi tekanan *idea* mistik dengan ciri *Panteisme*. *Panteismenya Neo Platonisme* didukung dengan teori *emanasi*.

Pandangan Plotinus tentang kenyataan ada tiga : *the One*, *the Mind* dan *the Soul*. Pandangan yang *transenden* merupakan ciri sistem metafisika Plotinus.<sup>101</sup>

*The One* merupakan hakekat tertinggi yang berada di atas segala yang lain, *the One* tidak dapat didefinisikan secara ilmiah. Ia berada di atas dari segala yang ada, segala kebenaran dan segala nilai. "If we try to define the One, we are bound to fail, for no intellectual predication is adequate when applied to it".<sup>102</sup>

Plotinus mempercayai bahwa *the One (To Hen)* atau Yang Esa itu merupakan sumber dari segala yang lain. Segala yang lain merupakan limpahan dari *The One*. Pandangan ini menimbulkan teori limpahan yang terkenal dengan *teori emanasi*.

*Emanasi* adalah teori pelimpahan. Teori ini melihat dari segi asal mula proses dari segala yang ada, beraneka ragamnya segala sesuatu, baik itu berupa kebendaan atau

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 322.

<sup>102</sup> *Ibid.*

kejiwaan berasal dari sumber yang Abadi yang menurut Plotinus disebut *the One*, dengan akibat segala yang selain *the One* adalah bagian dari *the One*. Hal ini bertentangan dengan teori penciptaan dengan pengakuan adanya *Creator* (Pencipta) dan *Creation* (ciptaan) atau berlawanan dengan pandangan *creatio ex nihilo* artinya penciptaan dari tiada "*creation out of nothing*" sebagai lawan dari *ex Nihilo Nihil Fit*. Dalam pandangan *emanasi* Plotinus yang terjadi bukan penciptaan tetapi pelimpahan. Di dalam memahami tentang pelimpahan perlu difahami juga tentang tingkatan "yang ada". Dua hal mendasar tentang tingkatan "yang ada" yaitu :

(1) Dunia yang nampak (dunia materi) atau *visible being*.

Makin dekat dengan *the One* makin baik, makin jauh makin jelek.

(2) Dunia yang tak nampak (dunia immaterial) atau *invisible*, yang paling tinggi adalah *The One*.

Semua dunia yang nampak dan yang tak nampak yang selain *the One* adalah limpahan dari *the One*, dan bagian dari *the One*. *The One* atau *Yang Esa*, juga dapat disebut Tuhan merupakan sumber dan juga tujuan, tujuan untuk bersatu kembali dengan Tuhan. Untuk memahami tentang wujud menurut *emanasi* ditelusuri atas dasar teori pelimpahan.

Teori pelimpahan berpangkal pada pandangan yang *transenden*. *The One* atau Yang Esa atau Tuhan menjadi sumber dan tujuan segala yang lain. Segala sesuatu yang lain timbul dari yang Esa itu. Menurut pendapat Plotinus dari yang Esa itu tanpa kemauan dan tanpa kehendak timbul segala sesuatu yang lain, ibarat matahari yang bersinar tanpa kemauan dan tanpa kehendak memancarkan sinarnya, sinar yang terpancarkan itu tidak mengurangi sinar yang ada di matahari dan sama dengan sinar yang ada di matahari; makin dekat dengan matahari akan makin terang dan makin sempurna sinarnya, makin jauh dari matahari akan makin lemah dan redup sinarnya. Baik tidaknya tergantung dari dekat tidaknya dengan Yang Esa itu. Teori ini berlawanan dengan teori penciptaan. Plotinus berpendapat bahwa antara Yang Esa dan segala "ada" yang lain adalah sama hakekatnya, sama *esensinya*, pandangan Plotinus ini jelas bersifat *panteistik*. Teori pelimpahan Plotinus melalui tingkatan-tingkatan, berlandaskan *sistem metafisika* Plotinus. Ada tiga kenyataan mendasar :

- 1) *The One, to Hen, Yang Esa* atau *Tuhan*,
- 2) *The Mind* atau *Nous*,
- 3) *The Soul*.

*The Mind* atau *nous* ini bentuk awal dari *individual* dan *mikrokosmos* dari Tuhan. Kenyataan yang ketiga adalah *the Soul* yang memiliki *kekuatan* untuk pelimpahan “yang ada” yang lain dan “bentuk yang memberi wadah kepada *materi*. Jiwa bersifat *aktif* materi *pasif*, begitu juga jiwa yang terdapat pada manusia, badan *pasif*, jiwa manusia *aktif*.

## **BAB III**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

1. Jati diri Kebudayaan Hellenisme adanya perkembangan pemikiran mitologi dan filsafat Yunani Kuno.
2. Bentuk dan isi kebudayaan Hellenisme adalah:
  - a. Mitologi yang lebih mengandalkan pada legenda turun-temurun, pandangannya tentang Tuhan lebih cenderung politeistik.
  - b. Filsafat lebih menekankan pada nilai kehikmatan dan sifatnya lebih rasional, cenderung ateis, ada juga teistik yang monoteis. Filsafat lebih mampu mengembangkan kebudayaan daripada mitologi.
3. Terjadinya perbedaan pemikiran mitologi dan filsafat disebabkan karena tumpuan pemahaman mitologi pada legenda yang bersifat irrasional, sehingga sifatnya statis, sedangkan filsafat pada nilai logis, sehingga sifatnya dinamis.

#### **B. Saran-Saran**

1. Penelitian ini adalah penelitian berkelanjutan yaitu kaitan antara awal perkembangan Islam Kristen dengan Hellenisme, dan perkembangan penelitian itu memerlukan pendanaan yang tidak sedikit. Oleh karena itu program pendanaan penelitian DIK

seyogyanya terus digalakkan sekalipun kondisinya dalam masa krisis yang kurang menguntungkan.

2. Oleh karena perlu penajaman hanya pada masalah Hellenisme, maka penelitian yang telah dikumpulkan mengenai Islam dan Kristen di awal perkembangannya tidak jadi dibukukan dalam laporan ini, sebagaimana yang telah ada dalam ringkasan laporan penelitian dan pengantar/ pendahuluan. Data tersebut akan dipergunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Kepada moderator dan para peserta seminar agar memaklumi.

Yogyakarta, 10 Februari 1998

Peneliti :

DRS. H. M. Mastury  
NIP : 150058703

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abd al-Halim Mahmud. *Al-Tafkir al-Falsafy fi al-Islam*, II. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1985.

-----, *Awraha wa al-Islam*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1986.

-----, *Al-Islam wa 'Aql*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1995.

A. Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta : Bulan Bintang , 1969.

Abd al-Muta'al al-Sha'idy. *Hurriyat al-Fikr fi al-Islam*. Cairo: Mu'assasat al- Mathbu'at al-Haditsat, [t.th.].

Aby al-Walid Muhammad bin Rusyd. *Tahafut al-Tahafut*. DR. Sulaiman Dunya (ed.). Cairo: Dar al-Ma'arif, 1965.

A. Yusuf Ali. *The Holy Qur'an. Text, Translation, and Commentary*. Maryland USA: Amana Corp., 1983.

Alston, William P. "Religion" dalam Paul Edwards (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. VI, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 140-45.

-----, "Religion, Naturalistic Reconstructions of". dalam Paul Edwards (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. VI, New York: Macmillan Publishing Co., Inc & The Free Press, 1972, hh. 145-47.

- Altizer, Thomas J.J. *Toward a New Christianity Reading in the Death of God Theology*. New York : Harcourt, Brace & World, Inc., 1967.
- Angeles, Peter A. *Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes & Noble Books, 1981.
- Baker, L. Mary. *Pears Cyclopaedia*. 65<sup>th</sup>. edition. Isleworth: A & F Pears Limited, 1878.
- Berg, H.J. Van den, H. Kroeskamp, J.P. Simandjoentak. *Dari Panggunn Sejarah Dunia. Daerah Sekitar Laut Tengah Eropah*. Jakarta: J.B. Walters, 1952.
- Bucaille, Maurice. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Penerjemah H. M. Rosjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Bourke, Vernon J. "Thomas Aquinas, St." dalam Paul Edwards (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. VIII. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 105-16.
- , "Syncretism" dalam Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy. Ancient-Medieval-Modern*. 15<sup>th</sup>. Edition Revised. New Jersey : Littlefield, Adams & Co., 1963.
- Carlyle, Thomas. *On Heroes, Hero Warship, and the Heroic in History*. London: James, Frazer, 1840.
- Carmody, John Tully, Denise Lardner Carmody. *Contemporary Catholic Theology. An Introduction*. New York: Harper & Row, Publishers, 1980.

- Clark, Gordon H. "The Beginings of Philosophy", dalam Vergilus Ferm (ed.) *History of Philosophical Systems*. New Jersey : Littlefield, Adams & Co., 1961.
- Corbin, Henri. *Histoire de la Philosophie Islamique*. Paris: Gallimard, 1964.
- Dept. Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PP. Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, 1980.
- Fairman, H.W. "Ptolemies", Edward Humphrey (ed. in Chief). *Encyclopedia International*. Columbia:Lexicon Publishers, Inc., 1978, Vol. XV. hh 151-2.
- Fazlur Rahman. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Ferm, Vergilius, "Credo quia absurdum est" dalam Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy*. Ancient-Medieval-Modern. New Jersey : Littlefield Adams & Co., 1963, h. 70.
- Fleibleman, James K. "Philosophy" dalam Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy, Anchient-Medieval-Modern*, 15<sup>th</sup> Edition Revised. New Jersey : Littlefield, Adam & Co., 1963.
- Garaudy, Roger. *Janji-janji Islam*. Alih bahasa H. M. Rosyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Gerber, William. "Sufi Philosophy" dalam Paul Edwards (ed.). *Encyclopedia of Philosopy*. Vol. VIII. New York: Macmillan Publishing Co. Inc., & The Free Press, 1972, hh. 40-3.
- Gibb, H.A.R., J.H. Kramers. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1974.

Gilbert, Neal W. "Renaissance" dalam Paul Edwards (ed.).  
*Encyclopedia of Philosophy*. Vol. VII. New York: Macmillan  
Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 174-79.

al-Ghozaly. *Mi'yar al-'Ilm. Manthiq Tahafut al-Falasifat*. Tahqiq  
Sulaiman Dunya. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1960.

Grant, Robert M. "Patristic Philosophy" dalam Paul Edwards (ed.),  
*Encyclopedia of Philosophy*. Vol. VI. New York: Macmillan  
Publishing Co., Inc. & The Free, 1972, hh. 57-8.

-----, "Tertullianus, Quintus Septianus Florens (c.  
160-c.220) dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of  
Philosophy*. Vol. VIII. New York Macmillan Publishing  
Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 95-6.

Grunebaum, Gustave E. Von. *Islam and Medieval Hellenism: Social  
and Cultural Perspective*. London: Variorum Reprints,  
1976.

Guthrie, Hunter. "Scholasticism" dalam Dagobert D. Runes (ed.).  
*Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield, Adams &  
Co., 1963, hh. 280-84.

-----, "Patristic Philosophy" dalam Dagobert D. Runes  
(ed.). *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield,  
Adams & Co., 1963, h. 226.

Hafidz Ghulam Sanwar. *Philosophy of the Qur'an*. Lahore: S.  
Muhammad Ashraf, 1938.

Hamilton, Edith. *Mythology*. New York : A Mentor Books, The  
New American Library, 1963.

- Harshorne, Charles, William L. Reese. *Philosophers Speak of God*. Chicago: University of Chicago Press, 1969.
- Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. Jakarta : BPK, 1973.
- Hepburn, Ronald W. "Religious Experience, Argument for the Existence of God" dalam Paul Edwards (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. VII. New York: Macmillan, Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 163-68.
- Hick, John. "Revelation" Paul Edwards (es.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. VII. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 189-91.
- Hornby, AS., A. V. Gatenby, and Wakefield. *A Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1948.
- Holmes, Eugen. "Xenophanes" Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy. Ancient Medieval Modern*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1983.
- Huseyin Hilmi Isik. *The Religion Reformers in Islam*. Fifth Edition. Istambul: Hakikat Kitabevi, 1983.
- Issawi, Charles. *Filsafat Islam tentang Sejarah*. Pilihan dari Muqoddimah karangan Ibn Khaldun dari Tunis, terjemahan A. Mukti Ali. Jakarta: Tintamas, 1962.
- Jinger, J. Milton. *The Scientific Study of Religion*. London: The Macmillan Co., 1970.
- Johnson, Paul E. *Psychology of Religion*. New York: Abingdon Press Nashville, [t.th.].

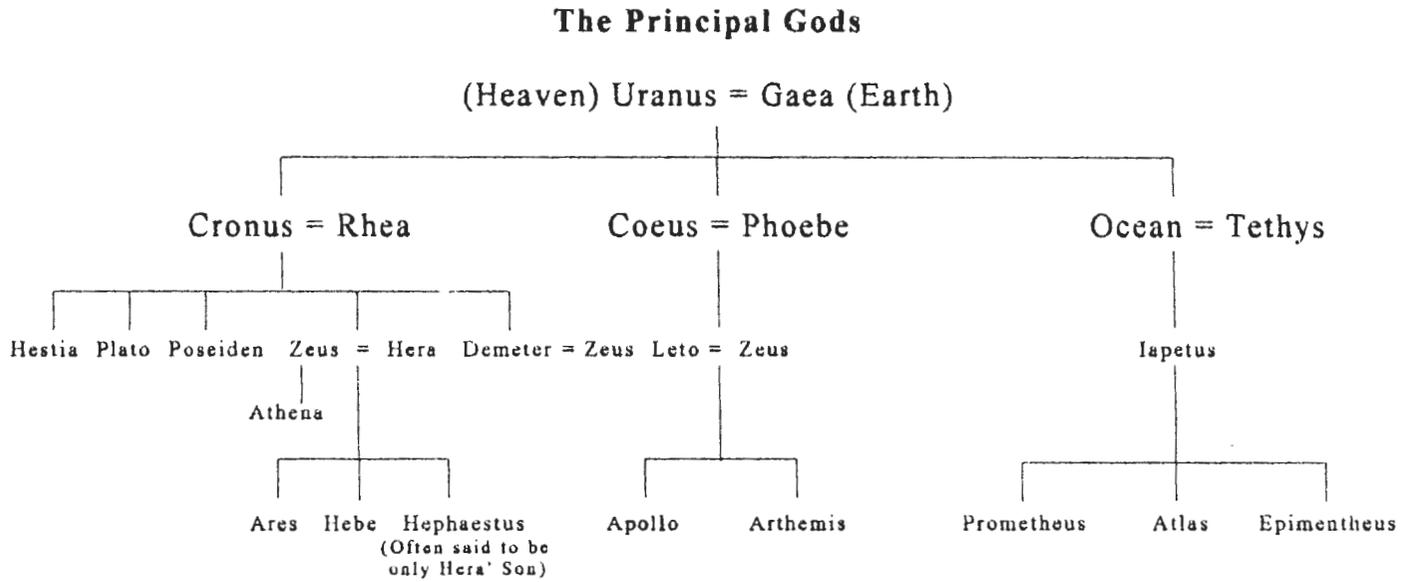
- Kenny, Anthony. *The God of the Philosophers*. London: Oxford University Press, 1979.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Koester, Hemit. *Introduction to the New Testamen. History, Culture and Religion of the Hellenistic Age*. New York : Walter de Gruyter, 1987.
- , "Greece" dalam Edward Humphrey (ed.). *Encyclopedia International*. Vol. VIII. Ttp. : Lexicon Publications, Inc., 1977.
- Kraushaar, Otto F. "Noumenon" dalam Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1963, h. 215.
- MacDonald, William A. "Hellenism" dalam *Encyclopedia International*. Vol. 8. Columbia : Lexicon Publications, 1970, h. 385.
- MacIntyre, Alasdair. "Myth" dalam Paul Edwards (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. V. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 434-37.
- Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*. Sccond edition. London: Longman Group Ltd., 1983.
- Mayer, Frederick. *A History of Ancient & Medieval Philosophy*. New York: American Books Company, 1950.
- Mittwoch, E. "Dhu'l-Karnain", *Shorter Encyclopaedia of Islam*. HAR Gibb and J. H. Kramers (ed.). Leiden: E.J. Brill, 1974.

- M.M. Syarif. *A History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- M. Rosyidi et al. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- National Commission for Unesco, Egypt. *Islamic and Arab Contribution to the European Renaissance*. Cairo: Associated Institution for the Study and Presentation of Arab Cultural Values, 1977.
- Niftrik, G. C. van Ds., B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Cet. II. Jakarta : BPK, 1967.
- O'Leary, De Lacy. *How Greek Science Passed to the Arabs*. London: Routhledge & Kegan Paul Limited, 1948.
- Owen, H. P. "God, Concepts of". dalam Paul Edwards (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. III. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 344-48.
- , "Theism" dalam Paul Edwards (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. II. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 97-8.
- Passmore, John. "Philosophy" dalam Paul Edwards (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. III. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 216-26.
- I. R. Poedjawijatna. *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: P.T. Pembangunan, 1974.

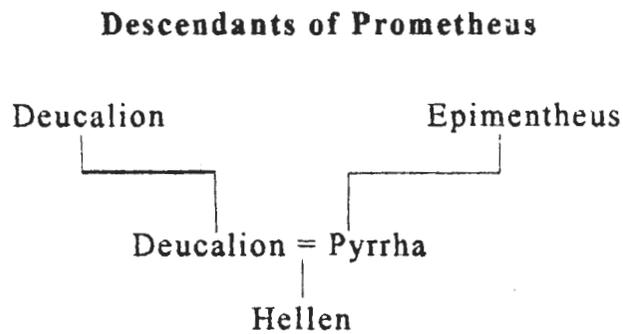
- Plato. *The Republic*. Translated with an introduction by H.D.P. Lee. London: Penguin Book Ltd, 1960.
- Proyek Ditbinperta. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Ditbinperta, 1981.
- Richardson, Alan and John Bowden (eds.). *A New Dictionary of Christian Theology*. London : SCM. Press Ltd., 1985.
- Ross, Floyd H. and Tynette Hills. *The Great Religions, by Which Men Live*. Lahore: Ahmadiyah Anjuman, 1969.
- Ruslan Abdulgani, H. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Bandung: BP Prapanca, 1963.
- Sandbach, Francis Henry. "Hellenistic Thought" dalam Paul Edward (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. III. New York: Macmillan Publishing Co. Inc. & The Free Press, 1972, hh. 467-69.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-agama*. Syafruddin Bahar (pen.). Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- , *Memahami Islam*. Anas Mahyuddin (pen.). Bandung: Pustaka, 1983.
- Smart, J.J.C. "Religion and Science" dalam Paul Edwards (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. III. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972, hh. 158-63.
- Sudarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK, 1965.
- Sukartini Silitonga. *Mitologi Yunani*. Jakarta: Djambatan, 1977.

- Sykes, S.W. "Theology" dalam Alan Richardson and John Bowden (eds.). *A New Dictionary of Christian Theology*. London : SCM Press Ltd., 1985.
- Tjan Tjoe Siem. *Studies of Islam*. Yogyakarta : Kandidat PTAIN, 1957/1958.
- Titus, Harold H., Marylin S. Smith, and Richard T. Nolan. *Living Issues in Philosophy*. 7<sup>th</sup>. edition. Columbia: Wadsworth Publishing Co., 1979.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religion*. Joseph M. Kitagawa (ed.). New York: Columbia University Press, 1958.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburg: Edinburg University, 1972.

LAMPIRAN :



Terambil : Hamilton, Edith. *Mythology*. New York : Mentor Books, 1963, h. 316.



Terambil : Hamilton, Edith. *Mythology*. New York : Mentor Books, 1963, h. 317.